

**PENERAPAN ILMU TAJWID
PADA BACAAN AL-QUR'AN LANSIA
DI SEKOLAH ASHABUL QUR'AN PAYAKUMBUH**

Skripsi

*Diajukan kepada program studi ilmu al-qur'an dan tafsir sebagai salah satu
syarat mencapai gelar sarjana*



Oleh :
ERIDASNI
NIRM. S1.VI.19.18.051

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULLUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QURAN PAYAKUMBUH
2025 M / 1446 H**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Penerapan Ilmu Tajwid Bacaan Al-Qur'an Pada Lansia di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh" yang ditulis oleh Eridasni, NIRM S1.VI.19.18.051, Mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh. telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Insitut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Senin, 24 Agustus 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 27 Agustus 2025

Tim Penguji


Ketua,
Muhammad Ikhwan, M.Sy.
NIDN. 2126058902


Sekretaris,
Irpan Rambe, M.Ag.

Anggota


Febri Wadani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101


Sari Uswatun Hasanah, M.A
NIDN. 2111078601


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 2114018802


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh**


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan Ilmu Tajwid Pada Bacaan Lansia di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh" untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh. Shalawat serta salam kepada arwah baginda Nabi Muhammad SAW, *khātamil anbiya' wal mursalin*, Nabi pembawa jalan terang bagi semua ummat serta nabi penuntun umat Islam kejalan yang benar dan syafa'at-Nya yang sangat diharapkan nanti dihari pembalasan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang bergunabaik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Rektor Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas pendidikan yang memadai selama penulis menempuh studi, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh, yang telah memberikan arahan, dukungan akademik, serta kebijakan yang mendukung kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA, selaku pembimbing I yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan saran serta menyempatkan waktu untuk membimbing penulis disela kesibukannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA, selaku pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, masukan yang membangun, serta motivasi selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan perhatian yang Ibu berikan, yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini..
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Qur'an dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen IDAQU yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis.
6. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Petugas kepustakaan IDAQU Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Lembaga Sekolah Ashhabul Qur'an Payakumbuh sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Penulis menyampaikan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada seluruh pimpinan lembaga, para guru, serta staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan teknis selama proses penelitian berlangsung. Ucapan khusus ditujukan kepada Ibu Elshi Vivi Yoni, selaku guru, beserta para murid yang dengan penuh keramahan dan keterbukaan telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Kehadiran mereka sangat berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

9. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Rekan-rekan mahasiswa khususnya jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir yang sudah kebersamaan dari awal masa perkuliahan sampai akhirnya sama-sama bisa menyelesaikan skripsi selaku tugas akhir

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis berdoa semoga mereka selalu diberikan umur yang panjang dan penuh keberkahan serta kemurahan rizki, dan selalu mendapat hidayah-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 17 Mei 2025

Penulis

Eridasni
NIRM. S1.VI.18.19.051

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: "**Penerapan Ilmu Tajwid Bacaan Al-Qur'an Pada Lansia di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh**" yang ditulis oleh Eridasni, NIRM S1.VI.19.18.051, Mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena sosial keagamaan di masyarakat, khususnya kalangan lanjut usia (lansia), yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam membaca Al-Qur'an, namun tidak disertai dengan kesadaran atau kemampuan yang memadai dalam penerapan ilmu tajwid. Dalam konteks ini, tajwid sebagai ilmu yang mengatur kaidah pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an secara tepat menjadi penting untuk dipelajari dan dipraktikkan, termasuk oleh lansia. Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan fisik dan kognitif. Penurunan daya ingat, kelenturan otot bicara, serta penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran merupakan faktor yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Meskipun demikian, semangat spiritual yang tinggi sering kali mendorong mereka untuk tetap belajar dan memperbaiki kualitas bacaan, terutama melalui lembaga pendidikan nonformal seperti Sekolah AshHabul Qur'an di Payakumbuh.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan ilmu tajwid pada bacaan Al-Qur'an pada lansia. Mengetahui dan memahami apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan ilmu tajwid pada bacaan Al-Qur'an pada lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah para lansia yang aktif mengikuti pembelajaran di Sekolah AshHabul Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Prosedur analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid bagi lansia di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh berjalan cukup efektif meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik dan daya ingat. Lansia umumnya memahami teori tajwid dengan baik, namun masih mengalami kesulitan dalam praktik pelafalan huruf tertentu seperti ط, ض, ص, dan غ. Beberapa lansia juga mengalami kendala dalam membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti ا dengan ع, atau غ dengan خ. Secara keseluruhan, kemampuan tajwid lansia berada pada kategori cukup, dengan potensi untuk berkembang lebih baik melalui pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Faktor pendukung utama dalam pembelajaran ini adalah motivasi spiritual yang tinggi serta metode pengajaran yang ramah lansia. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui dalam penelitian ini di antaranya adalah penurunan daya ingat, keterbatasan dalam latihan mandiri di rumah, perasaan takut melakukan kesalahan, serta beberapa kondisi kesehatan seperti gangguan pendengaran atau tremor yang memengaruhi kemampuan berbicara.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dalam Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

¹ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau difotong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathāh	A	A
— —	Kasrah	I	I
و	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
و و	fathāh dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ا...ا...ا...	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ي...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
...و...و...	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf

/l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang

ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK.....vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

DAFTAR ISI.....xiv

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan dan Batasan Masalah.....7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....8

D. Defenisi Operasional 9

E. Penelitian Yang Relevan 11

F. Metodologi Penelitian 15

G. Sistematika Penulisan 16

BAB II LANDASAN TEORI 18

A.	Ilmu Tajwid.....	18
1.	Pengertian Ilmu Tajwid.....	18
2.	Keutamaan Mempelajari Ilmu Tajwid	18
B.	<i>Makharijul Huruf</i>	19
1.	Pengertian Makharijul Huruf	19
2.	Pembagian Makharijul Huruf.....	19
C.	<i>Shifatul Huruf</i>	25
1.	Pengertian <i>Shifatul Huruf</i>	26
2.	Faedah Mengenal Sifat-sifat Huruf.....	26
3.	Pembagian Sifat	27
D.	Lansia (Lanjut Usia).....	44
1.	Pengertian Lansia	44
2.	Proses Penuaan.....	45
3.	Ciri-ciri Lansia	45
4.	Perubahan-perubahan pada Lansia.....	45
5.	Kebutuhan Lansia.....	48
6.	Tantangan Lansia	48
H.	Sekolah AshHabul Qur'an	49

1. Sejarah Berdirinya Sekolah AshHabul Qur'an	49
2. Visi, Misi & Tujuan Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.....	53
3. Studi Pendahuluan tentang Kompetensi Guru dalam Mengajar Tajwid....	55
4. Sistem Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.....	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Prosedur Penelitian.....	62
C. Lokasi Penelitian	62
D. Subjek Penelitian.....	63
E. Informan	63
F. Sumber Data.....	66
G. Teknik Pengumpulan Data.....	67
H. Instrumen Penelitian.....	70
I. Prosedur Analisis Data.....	71
J. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	76
A. Penerapan Ilmu Tajwid	77
2. Penguasaan <i>Shifatul huruf</i>	82

B. Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan ilmu tajwid terhadap bacaan Al-Qur'an pada lansia	86
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam membaca Al-Qur`an kini orang dewasa, anak-anak maupun lansia cenderung kurang minat dalam belajar membaca Al-Qur`an dengan tajwid yang benar sesuai yang di ajarkan oleh Rasulullah *Sholallohu'alaihi wasallam*, padahal membaca Al-Qur`an merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Jadi, mungkin saja terjadi seorang Qori' bacaannya bagus dan benar, namun sama sekali ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu Tajwid semisal izhhar, mad dan lain sebagainya. Baginya hal itu sudah cukup bila kaum muslimin yang lain telah banyak yang mempelajari teori ilmu Tajwid, karena sekali lagi mempelajari teorinya hanya fardhu kifayah. Akan lain halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Menjadi wajib baginya untuk berusaha memperbaiki bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah *Sholallohu'alaihi wasallam*. Sebagaimana Firman Allah 'azza wajalla dalam Q.s. Al-Muzammil ayat 4 :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : "Dan bacalah Alquran dengan tartil"

Ini adalah sifat *Kalamullah*, maka wajib bagi kita untuk membacanya dengan apa yang diturunkan oleh Allah ‘azza wa Jalla.

Dalil lainnya, *pertama* dalam Hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

“Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* ketika ditanya bagaimana bacaan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, maka beliau menjawab bahwa bacaan beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* itu dengan panjang-panjang kemudian dia membaca “Bismillahirrahman arrahiim” memanjangkan (bismillah) serta memanjangkan (ar rahmaan) dan memanjangkan ar-rahiim.” (HR. Bukhari).

Kedua perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* kepada sahabat agar mengambil bacaan dari sahabat yang mampu dalam bidang ini sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

“Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata, telah bersabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, “Mintalah kalian bacaan Al Qur’an dari Abdullah bin Mas’ud, Salim Maula Abi Hudzaifah, Ubay bin Ka’ab, Mu’adz bin Jabal.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini adalah para sahabat yang mulia, padahal mereka itu orang-orang yang paling fasih dalam pengucapan Al Qur’an masih disuruh belajar.

Ketiga dalil yang paling kuat sebagaimana apa yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Mansur ketika Ibnu Mas’ud menuntun seseorang membaca Al Qur’an. Maka orang itu mengucapkan: “*Innamash shadaqatu lil fuqara-*

i wal masakin.” Dengan meninggalkan bacaan panjangnya, maka Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* katakan, “Bukan begini Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* membacakan ayat ini kepadaku.” Maka orang itu jawab, “Lalu bagaimana Rasulullah membacakan ayat ini kepadamu wahai Abu Abdirrahman?” Maka beliau ucapkan: “*Innamash shadaqaatu lil fuqaraa-i wal masaakiin.*” Dengan memanjangkannya. (HR. Sa’id bin Mansur)

Ibnu Mas’ud langsung menegur orang ini padahal ini tidak merubah arti, akan tetapi bacaan Al-Qur’an itu adalah suatu hal yang harus diambil sesuai dengan apa yang Rasulullah ucapkan.

Hal ini berlaku bagi setiap umat muslim baik dari yang muda maupun yang sudah lanjut usia, sebagaimana Al-Imam Ibnul Jazariy *rahimahullah* berkata dalam Manzhumah Jazariyyah:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زَيْمٌ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمُ

Artinya : “Dan mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al-Quran, maka ia berdosa.”

Melalui bait ini Imam Ibnul Jazari *rahimahullah* ingin menegaskan dalam syairnya bahwa mengamalkan tajwid saat membaca Al-Qur’an merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Namun, dalam permasalahan ini terdapat perincian, khususnya berkaitan dengan mencapai kesempurnaan bacaan dan tajwid.¹

¹ <https://markazqiroatindonesia.com/2022/02/02/tajwid-menurut-ibnul-jazari/>

Tajwid secara bahasa adalah mashdar dari *jawwada-yujawwidu*, yang artinya membaguskan. Sedangkan secara istilah, Imam Ibnul Jazari menjelaskan:

الإتيان بالقراءة مجودة بالألفاظ بريئة من الرداءة في النطق ومعناه انتهاء الغاية في التصحيح وبلوغ النهاية في التحسين

*Artinya: “tajwid adalah membaca dengan membaguskan pelafalannya, yang terhindar dari keburukan pelafalan dan keburukan maknanya, serta membaca dengan maksimal tingkat kebenarannya dan kebagusannya”*²
Beliau juga menjelaskan hakekat dari ilmu tajwid,

فالتجويد هو حلية التلاوة ، وزينة القراءة ، وهو إعطاء الحروف حقوقها وترتيبها مراتبها ، ورد الحرف إلى مخرجه وأصله ، وإحاقه بنظيره وتصحيح لفظه وتلطيف النطق به على حال صيغته ، وكمال هيئته ؛ من غير إسراف ولا تعسف ولا إفراط ولا تكلف

*Artinya : “maka tajwid itu merupakan penghias bacaan, yaitu dengan memberikan hak-hak, urutan dan tingkatan yang benar kepada setiap huruf, dan mengembalikan setiap huruf pada tempat keluarnya dan pada asalnya, dan menyesuaikan huruf-huruf tersebut pada setiap keadaannya, dan membenarkan lafadznya dan memperindah pelafalannya pada setiap konteks, menyempurnakan bentuknya. tanpa berlebihan, dan tanpa meremehkan”*³

Penyempurnaan pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an tentulah didukung oleh banyak faktor seperti ketika mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan *makhrijul huruf* dan *shifatul huruf*.

Makharijul berasal dari kata *kharaja* yang artinya keluar. Sehingga makna dari *makharijul huruf* yakni tempat-tempat atau letak keluarnya

² An Nasyr fil Qira'at Al 'Asyr, 1/210.

³ An Nasyr fil Qira'at Al 'Asyr, 1/212

huruf-huruf hijaiyah pada saat membunyikannya.

Setiap huruf memiliki tempat keluar masing-masing dan melibatkan berbagai organ mulut seperti gigi, lidah, langit-langit lidah dan lain-lain, hal ini ditujukan agar tidak terjadi ambiguitas atau kesamaan saat mengucapkan huruf yang hampir sama. *Makharijul Huruf* merupakan materi dasar yang harus dikuasai saat belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kesalahan dalam pengucapan *Makharijul Huruf* merupakan kesalahan *jali* *الحن الجلي* (berat) yang bisa mengubah makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun untuk permasalahan pada lansia pada masi banyak yang semangat membaca Al-Qur'an namun minatnya kurang untuk memperbaiki pelafalannya ketika membaca Al-Qur'an . Masa lanjut usia (lansia) adalah salah satu masa hidup manusia yang dimulai ketika menginjak usia 60 ke atas. Pada masa ini, manusia mulai mengalami penurunan fungsi organ tubuh. Hal tersebut disebabkan, sel manusia mengalami penuaan.⁴

Perbedaan karakter setiap lansia dengan kebutuhan yang beragam menuntut adanya kemampuan guru dalam melatih penguasaan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur`an pada lansia.⁵

Karena secara sederhana, minat yaitu suatu keinginan yang besar terhadap suatu hal dalam diri kita, karena jika kita sudah memiliki minat

⁴ <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/12/112009769/masa-lanjut-usia-pengertian-dan-ciri-cirinya>.

⁵ M. H. Ritonga et al., "*Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur'an pada Lansia (Studi Kasus Desa Tebing Linggahara)*", *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 10 (Oktober 2022): 4199–4206. Diakses pada 08 Agustus 2025

yang besar dalam hati kita maka akan tumbulah semangat yang tinggi untuk kita belajar menimbah ilmu.

Di jelaskan dalam firman Allah tentang minat belajar yang terdapat dalam Al-Qur`an surat Al-Najm ayat 39 yang menjelaskan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihat (kepada-Nya).

Masalah-masalah harus segera di atasi agar Lansia berkeinginan untuk belajar membaca Al-Qur`an sesuai keinginannya sendiri sehingga ketika Lansia tersebut ada keinginan untuk membaca Al-Qur`an dengan keinginannya sendiri maka Lansia tersebut bisa belajar dengan baik mengenai ilmu tajwid. Oleh karena itu dalam menumbuhkan minat Lansia dalam membaca Al-Qur`an di perlukannya motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hal yang terjadi pada saat ini, peneliti menemukan bahwa ternyata masih ada Lansia yang semangat untuk belajar ilmu tajwid untuk memperbaiki dan menambah ilmunya dalam bidang tajwid seperti yang peneliti temukan di sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.

Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh yang terletak di Simpang Kasda Kelurahan Parak Betung, kec. Payakumbuh Barat, kota Payakumbuh merupakan tempat belajar Al-Qur'an untuk segala usia yang didirikan pada 30 juni 2013, yang bertujuan untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an , namun bukan itu saja disana juga diajarkan pelajaran-pelajaran yang terkandung didalamnya seperti, sejarah Al-Qur'an, bagaimana bergaul dan berpakaian menurut Al-Qur'an, bahkan dikenalkan bagaimana cara mencari

nafkah sesuai dengan Al-Qur'an tujuannya agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal peneliti, bahwa di sekolah AshHabul Qur'an kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan setiap hari kerja yaitu dari senin sampai sabtu, dimulai pukul 07.00-17.30 dengan peserta yg berbeda beda setiap kelas dan jamnya. Setiap kelas dibedakan menjadi kelas reguler yang berjumlah 778 murid dan privat sebanyak 163 murid, untuk 1 kelas reguler dengan kapasitas kelas minimal 4 orang dan maksimal 8, sedangkan kelas privat hanya ada 1 murid dan 1 ustadzah pengajar dan to. Maka dari observasi awal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran Al Qur'an yang dilaksanakan disekolah tersebut dengan mengangkat judul PENERAPAN ILMU TAJWID PADA BACAAN AL-QUR'AN LANSIA DI SEKOLAH ASHABUL QUR'AN PAYAKUMBUH".

B. Rumusan dan Batasan Masalah.

1. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada satu pokok masalah saja, yaitu bagaimana penerapan Ilmu Tajwid pada bacaan Al-Qur'an lansia di sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.

2. Batasan Masalah.

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penerapan *Makharijul Huruf* pada bacaan Al-Qur'an lansia di sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.
- b. Penerapan *Shifatul Huruf* pada bacaan Al-Qur'an lansia di sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan Ilmu Tajwid pada bacaan Al-Qur'an lansia di sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah diatas, penulis menyusun penelitian ini dengan tujuan:

- a. Mengetahui bagaimana penerapan Ilmu Tajwid pada bacaan Al-Qur'an lansia.
- b. Mengetahui dan memahami apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan Ilmu Tajwid pada bacaan Al-Qur'an lansia di sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.

2. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan dari tulisan ini adalah bisa bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan bagi orang lain umumnya. Selain itu tulisan ini juga berguna untuk:

- a. Untuk menambah pengetahuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca tentang penerapan Ilmu Tajwid pada bacaan Al-Qur'an lansia.
- b. Agar kaum muslimin yang ingin memperoleh manfaat dan bisa menerapkan Ilmu Tajwid pada bacaan Al-Qur'an lansia.
- c. Penelitian juga berguna sebagai salah satu syarat untuk menamatkan pendidikan di Institut Darul Quran (IDAU) Payakumbuh pada Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

D. Defenisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah. Guna menghindari terjadinya kekeliruan terhadap variabel- variabel atau kata-kata teknis yang terkandung dalam penelitian ini, maka berikut ini dipaparkan pengertian kata kata pada judul sebagai berikut:

1. Penerapan

Perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau

golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Ilmu Tajwid

Ilmu yang membahas cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an berdasarkan makhraj dan sifat-sifatnya, baik sifat permanen (haq) atau sifat sementara (mustahaq).⁶

3. Bacaan

Baca /ba·ca/, membaca /mem·ba·ca/, melihat serta memahami isi dr apa yg tertulis (dengan melisankan atau hanya dl hati) /mengeja atau melafalkan apa yg tertulis/mengucapkan.

4. Al-Qur'an

Firman Allah SWT yang tidak ada tandingannya, firman Allah SWT ini diturunkan kepada Nabi Muhammad yang disampaikan melalui perantara yaitu malaikat Jibril AS. Kemudian ditulis pada mushaf untuk disampaikan kepada umatnya dengan jalan *mutawattir* dimana membaca dan mempelajari isi Al-Qur'an adalah termasuk salah satu ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an sendiri diawali

⁶ Abu Muslim, Lc.,MA. *Mari mengaji*, ed. 2. (Payakumbuh : PT. Nada Rawamangun Jakarta, 2022) , hal.3

dengan bacaan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas.⁷

5. Lansia

Proses alamiah yang terjadi pada seseorang karena telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupan, proses ini terjadi secara berkesinambungan dimana.

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah mengungkap dengan rinci mengenai Analisis Penerapan Ilmu Tajwid Terhadap Bacaan Pada Lansia.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini sebenarnya bukanlah suatu penelitian yang baru secara keseluruhan, sebelum ini sudah ada yang melakukan penelitian tentang masalah ini, akan tetapi penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Zendra Rosada. Skripsi 2023. dengan judul “ANALISA BACAAN PARA GURU TPQ/MDTA DI PAYAKUMBUH TIMUR”. Skripsi ini membahas tentang analisis kemampuan bacaan Al-Qur'an para guru TPQ/MDTA yang berada di wilayah Payakumbuh Timur, dengan fokus pada penerapan ilmu tajwid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

⁷ <https://belajargiat.id/quran/Pengertian-Al-Qur'an>

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan karena keduanya sama-sama membahas pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan ilmu tajwid dalam kehidupan nyata. Adapun perbedaan mendasar antara skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajiannya. Jika Zendra Rosada meneliti para guru TPQ/MDTA, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah pada bacaan Al-Qur'an kalangan lansia, khususnya dalam kaitannya dengan kesulitan mereka dalam mengamalkan ilmu tajwid. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan menyoroti dimensi usia dan kemampuan praktis dalam membaca Al-Qur'an pada kelompok masyarakat lanjut usia, yang belum banyak dijadikan fokus dalam kajian serupa

Nurul Eliyati. Skripsi, 2021, dengan judul “PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN PARA LANSIA MELALUI KAJIAN KEAGAMAAN DI DESA WEDI KECAMATAN KAPAS KABUPATEN BOJONEGORO.” Dalam penelitian ini, Nurul Eliyati membahas tentang upaya peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an pada kalangan lanjut usia (lansia) melalui kegiatan kajian keagamaan yang diselenggarakan secara rutin di lingkungan masyarakat. Kajian tersebut dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarak dengan menggunakan metode pembelajaran Ummi, yang dikenal sebagai salah satu metode yang menekankan pada pelafalan huruf secara fasih dan penggunaan tajwid secara benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang diterapkan berjalan secara efektif dan memperoleh

respons positif dari para peserta lansia. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan, serta adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik dari aspek kefasihan, keteraturan bacaan, maupun penerapan hukum tajwid secara bertahap. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dapat dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan bersifat partisipatif, serta memerlukan metode yang sesuai dengan kebutuhan usia lanjut.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan skripsi yang penulis susun, karena sama-sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an pada kalangan lansia. Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar dalam fokus kajian. Jika Nurul Eliyati lebih menitikberatkan pada strategi peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an melalui kegiatan kajian dan penerapan metode pembelajaran tertentu, maka penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada analisis kualitas bacaan Al-Qur'an para lansia dari aspek penerapan ilmu tajwid, termasuk identifikasi kendala dan kesulitan yang mereka alami dalam mengamalkan tajwid secara benar.

Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dari segi objek penelitian, yakni kelompok lansia, namun pendekatan dan sudut pandang yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya kajian-kajian sebelumnya dengan memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai kesulitan lansia dalam menerapkan tajwid, serta memberikan rekomendasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih tepat guna bagi kelompok

usia lanjut.

Budi Santoso. Skripsi, 2017, dengan judul “METODE PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR’AN UNTUK ORANG TUA DI MASJID AR-ROHMAH DUWET PEKALONGAN SELATAN.”

Penelitian ini dilakukan di bawah naungan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Dalam skripsi ini, Budi Santoso membahas tentang penerapan metode pembelajaran membaca Al-Qur’an yang ditujukan khusus untuk kalangan orang tua di lingkungan Masjid Ar-Rohmah. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill (latihan berulang). Kombinasi metode tersebut dinilai efektif dalam membimbing peserta didik lansia agar mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode-metode tersebut mampu menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an para orang tua, khususnya dalam aspek pelafalan huruf, kelancaran membaca, dan penerapan tajwid yang sesuai. Hal ini terlihat dari kemajuan para peserta dalam membaca Al-Qur’an sehari-hari, yang menunjukkan perbaikan secara bertahap baik dalam aspek teknis maupun spiritual.

Skripsi ini memiliki relevansi yang cukup kuat dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama menaruh perhatian pada pembelajaran Al-Qur’an di kalangan lanjut usia. Namun, perbedaan utama antara keduanya terletak pada objek dan lokasi penelitian. Budi Santoso

lebih menitikberatkan pada strategi metode pembelajaran yang digunakan di lingkungan masjid dengan fokus pada kelompok orang tua di daerah Pekalongan, sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada analisis kualitas bacaan Al-Qur'an lansia, khususnya dalam penerapan hukum-hukum tajwid, serta pada tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam proses pengamalan ilmu tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperluas wawasan dari penelitian sebelumnya, dengan menyajikan perspektif yang lebih mendalam terhadap realitas bacaan Al-Qur'an para lansia, tidak hanya dari sisi metode, tetapi juga dari aspek kemampuan individu dan faktor usia yang memengaruhi penerapan ilmu tajwid secara praktis.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data secara langsung dengan melakukan serangkaian kegiatan observasi dan wawancara guna mengumpulkan data dan informasi yang langsung diperoleh dari responden.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok kajian yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan santriwati yang berjumlah 33 santri. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian seperti data-data mengenai hafalan santriwati, metode metode menghafal yang digunakan dan sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi IDAQU Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini penulis membaginya menjadi empat BAB sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

BAB ini mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori

Pada BAB ini mencakup pembahasan teoritik tentang kajian yang akan diteliti. Berupa pembahasan mengenai pembagian ilmu tajwid, kemudian penjelasan mengenai *Makharijul Huruf*, dan profil Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh

BAB III : Metode Penelitian

BAB ini merupakan metode penelitian yaitu jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan cara mendata langsung masyarakat yang ingin diteliti seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi.

BAB IV : Pembahasan

BAB ini terdiri dari Penerapan Ilmu Tajwid Terhadap Bacaan Al-Qur'an Pada Lansia, kemudian faktor yang mempengaruhi bacaan Al-Qur'an pada Lansia. Didukung dengan penjelasan-penjelasan mengenai konsep tersebut.

BAB V : Penutup

BAB ini adalah BAB terakhir yaitu menarik kesimpulan dari penelitian tersebut yang menjawab dari rumusan masalah yang dilanjutkan dengan saran dan kritik.

Bab II

LANDASAN TEORI

A. Ilmu Tajwid

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada* yang berarti memperbaiki atau membaguskan. Sedangkan secara istilah, Ilmu Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara membaca huruf-huruf Al-Qur'an dari segi makhraj dan sifatnya agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, baik yang jelas (lahn jali) maupun tersembunyi (lahn khafi). Ilmu ini sangat penting agar bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW.

2. Keutamaan Mempelajari Ilmu Tajwid

Mempelajari dan mengamalkan Ilmu Tajwid termasuk bagian dari ibadah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

*Artinya : "... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan memperhatikan tajwidnya)."*⁸

Rasulullah SAW juga bersabda bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia, sedangkan yang terbata-bata mendapat dua pahala (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa mempelajari tajwid sangat dianjurkan agar bacaan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), Surah Al-Muzzammil: 4.

B. *Makharijul Huruf*

1. Pengertian Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika dibunyikan. Dengan mengetahui makhraj huruf, seseorang dapat mengucapkan huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.

Al-Hafizh Ibnul Jazari berkata dalam Muqaddimah Jazariah:

وَبَعْدُ إِنَّ هَذِهِ مُقَدِّمَةٌ - فِي مَا عَلَى قَارِئِهِ أَنْ يَعْلَمَهُ
إِذْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ - قَبْلَ الشُّرُوعِ أَوْ لَا أَنْ يَعْلَمُوا
مَخَارِجَ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ - لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ اللَّغَاتِ

Artinya :

Inilah mukadimah yang wajib diketabui para qari wajib atas mereka sebelum memulai giraah untuk mengetahui, tempat-tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya supaya bisa melafazhkan babasa paling fasih.

2. Pembagian Makharijul Huruf

Para ulama ahli tajwid membagi makharijul huruf ke dalam lima tempat utama (makhraj kubrā), yang masing-masing mencakup beberapa makhraj kecil (makhraj sughrā). Lima tempat utama tersebut adalah sebagai berikut::

a) *Al-Jauf* (rongga mulut dan tenggorokan)

Al-Jauf adalah rongga yang meliputi bagian dalam mulut dan tenggorokan bagian atas. Huruf-huruf yang keluar dari al-jauf

adalah huruf-huruf mad: alif (ا) jika sebelumnya berharakat fathah, wāw (و) jika sebelumnya berharakat dhammah, dan yā' (ي) jika sebelumnya berharakat kasrah. Ketiga huruf ini disebut huruf mad atau huruf lin karena keluarnya dari rongga tanpa bersentuhan langsung dengan organ tertentu. dan dijelaskan juga dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 10:

فَأَلِفُ الْجَوْفِ وَأُحْتَاها وَهِيَ, حُرُوفٌ مَدٍّ لِلْهَوَاءِ تَنْتَهِي (١٠)

Maka Alif dan dua saudaranya, (keluar dari) Jauf, dan ia(semua), adalah huruf Mad, berakhir (hurufnya) dengan (berakhirnya) udara.⁹

b) *Al-Halq* (tenggorokan)

Tenggorokan dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing mengeluarkan dua huruf:

- 1) Bagian paling bawah (dekat dada): hamzah (ء) dan hā' (هـ), dan dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 11

:

ثُمَّ لِأَقْصَى الْخَلْقِ هَمْزٌ هَاءٌ

Kemudian di pangkal tenggorokan (keluar huruf) Hamzah dan Hā¹⁰

⁹ Abu Muslim, Lc.MA. *Terjemahan Matan Tajwid* (Pustaka Al-Makki, 2024) h.4

¹⁰ *Ibid.*

- 2) Bagian tengah: ‘ain (ع) dan ḥā’ (ح), dan dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 11 :

ثُمَّ لَوْسَطِهِ، فَعَيْنٌ حَاءٌ

Kemudian di tengahnya, maka (keluar huruf) 'Ain dan Hâ¹¹

- 3) Bagian atas (dekat mulut): ghain (غ) dan khā’ (خ), dan dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 12:

أَذْنَاهُ غَيْنٌ خَاؤُهَا، (١٢)

Di ujungnya, (keluar) huruf Chain dan Khâ.....¹²

Pembagian ini menunjukkan bahwa huruf-huruf tersebut keluar dari area yang lebih spesifik dalam saluran tenggorokan

- c) *Al-Lisan* (lidah)

Al-Lisān atau lidah merupakan makhraj utama yang paling banyak mengeluarkan huruf hijaiyah. Dari lidah, keluar sebanyak 18 huruf, yang berasal dari 10 titik makhraj kecil. Setiap titik ini memiliki karakteristik dan posisi lidah yang berbeda, tergantung

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

pada bagian mana dari lidah yang bersentuhan dengan langit-langit, gigi, atau bagian lainnya dalam rongga mulut. Berikut penjabaran lengkapnya:

1) Ujung lidah dan pangkal gigi seri atas (ثنايا 'ulyā)

Huruf: ط (ṭā'), ذ (dhāl), ث (thā'). Ketiga huruf ini keluar dari ujung lidah yang menyentuh bagian tepi depan gigi seri atas. Perlu kepekaan artikulasi agar tidak tertukar dengan huruf-huruf lain seperti sīn atau zā'

2) Ujung lidah dan gusi atas (lathmah ats-tsanāyā al-'ulyā)

Huruf: ن (nūn), ر (rā'), ل (lām). Huruf *nūn* keluar dari ujung lidah yang menyentuh gusi atas dengan disertai suara ghunnah (dengung). *Rā'* dikeluarkan dengan sedikit getaran di ujung lidah. *Lām* diucapkan dengan menyentuh sisi lidah ke langit-langit bagian depan.

3) Ujung lidah dan pangkal gigi seri bawah (tsanāyā suflā)

Huruf: ص (ṣād), س (sīn), ز (zā'). Huruf-huruf ini diucapkan dengan membiarkan udara mengalir di antara ujung lidah dan pangkal gigi bawah, menghasilkan suara desis.

4) Pertengahan lidah dan langit-langit tengah

Huruf: ج (jīm), ش (syīn), ي (yā'). Ketiga huruf ini keluar dari bagian tengah lidah yang bersentuhan dengan langit-langit tengah. Huruf jīm bersuara jelas, syīn mengandung desis, dan yā' merupakan huruf lemah dan lembut. dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 13

، وَالْوَسْطُ فَجِيْمُ الشَّيْنِ يَا، (١٣)

Dan di tengah lidah, maka (keluar huruf) fim, Syîn, Yâ¹³

5) Sisi lidah dan langit-langit atas

Huruf: ض (dād). Ini adalah huruf yang sangat unik, dikenal sebagai "huruf paling sulit" karena hanya ada dalam bahasa Arab. Dikeluarkan dari salah satu sisi lidah (kanan atau kiri) yang menempel pada geraham atas. dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 13 lalu disambung ke bait 14 :

وَالضَّادُ مِنْ حَافَتِهِ إِذْ وَلِيَا، الْأَضْرَاسَ مِنْ أَيْسَرَ أَوْ يُمْنَاهَا

Dan Dhâd (keluar) dari pingir lidah, ketika melewati geraham-geraham (atas), dari bagian kiri atau kanannya¹⁴

6) Pangkal lidah dan langit-langit lunak

Huruf: ق (qāf). Diucapkan dari bagian paling belakang lidah

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

yang menyentuh bagian lunak langit-langit atas. Suaranya terdengar berat dan kuat. dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 12 :

وَالْقَافُ، أَقْصَى اللِّسَانِ فَوْقُ،

Dan Qaf, di pangkal lidah ke atas..¹⁵

7) Pangkal lidah dan bagian atas rongga mulut

Huruf: ك (kāf). Letaknya dekat dengan huruf qāf, tetapi sedikit lebih ke depan dan lebih ringan pengucapannya. dalam Matan Al-Jazariy pada bait ke 12 lalu bersambung ke bait 13:

ثُمَّ الْكَافُ، أَسْفَلُ

Kemudian Kâf dibawah¹⁶

8) Antara ujung dan tengah lidah, menyentuh langit-langit

Huruf: ط (ṭā'), د (dāl), ت (tā'). Ketiganya diucapkan dengan menempelkan bagian depan lidah ke langit-langit depan. Perbedaan utamanya terletak pada sifat: ṭā' adalah huruf tafkhīm (tebal), sedangkan dāl dan tā' bersifat tarqīq (tipis).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

d) *Asy-Syafatain* (dua bibir)

Dari kedua bibir keluar empat huruf:

Fā' (ف) keluar dari bibir bawah yang menyentuh ujung gigi atas. *Bā'* (ب), *Mīm* (م), dan *Wāw* (و) keluar dari pertemuan antara bibir atas dan bawah. Huruf-huruf ini memerlukan penutupan bibir secara penuh atau sebagian untuk menghasilkan suara yang benar (Al-Qasimi, 1995: 47).

e) *Al-Khaisyum* (rongga hidung)

Rongga hidung adalah tempat keluarnya *ghunnah*, yaitu suara dengung yang menjadi ciri khas huruf *nūn* bertasydid dan *mīm* bertasydid, serta dalam hukum-hukum tajwid seperti *idghām* dan *iqlāb*. *Ghunnah* tidak memiliki huruf khusus, tetapi merupakan sifat suara yang keluar bersamaan dengan *makhraj* tertentu (Departemen Agama RI, 2002: 16).

C. *Shifatul huruf*

Mulla Ali Qari berkata: "Ketahuilah bahwa *makhraj* bagi huruf bagaikan timbangan, dengannya diketahui hakikat dan kedudukan huruf tersebut; sedangkan sifat (bagi huruf) bagaikan *al-mihak* dan *naqidto*

dengannya diketahui keadaan dan kaifiyat huruf."¹⁷

1. Pengertian *Shifatul huruf*

Menurut bahasa, sifat (صِفَةُ) adalah makna yang melekat pada sesuatu baik secara bisi (indrawi) seperti putih dan biru, maupun secara maknawi seperti ilmu, hidup, bahagia, dan sabar.¹⁸

Sementara menurut istilah, sifat adalah

الْحَالَةُ الَّتِي تَعْرِضُ لِلْحَرْفِ عِنْدَ النُّطْقِ

*"Keadaan tertentu yang datang pada huruf tatkala mengucapkannya."*¹⁹

2. Faedah Mengenal Sifat-sifat Huruf

a. Supaya dapat mengidentifikasi perbedaan pada huruf-huruf yang berasal dari makhraj yang sama.

Al-Imam Ibnul Jazari berkata: "Setiap huruf yang berserikat dengan yang lainnya dalam satu makhraj tidak bisa terbedakan kecuali dengan sifat, dan setiap huruf yang berserikat dengan yang lainnya dalam sifat tidak bisa terbedakan melainkan dengan makhraj. Sebab kalau tidak seperti itu maka suara-suara huruf akan terdengar sama, seperti suara-suara binatang ternak yang tidak

¹⁷ Ahkam Qira-til Qur-anil karim (hal. 77)

¹⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'I* (Pustaka Imam Asy-Syafi'I Jakarta 2013) h. 143

¹⁹ Dirasatul Makharij wa Shifat, (hal.124)

mempunyai makna, dan tidak bisa terbedakan."²⁰

b. *Kedua*; untuk mengetahui mana huruf yang kuat dan mana yang lemah, juga untuk mengetahui mana huruf yang boleh didgham dan mana yang tidak boleh. Yang kuat tidak boleh didgham pada yang lainnya, karena ia memiliki kelebihan atas yang lainnya. Ini ditetapkan supaya keistimewaannya tidak hilang.

c. *Ketiga*; untuk memperbaiki cara pengucapan huruf yang berbeda dalam makhrajnya

3. Pembagian Sifat

Secara umum sifat terbagi menjadi dua jenis yaitu, *sifat dzatiah* dan *sifat 'aradhiyah*.

a. *Sifat Dzatiyah*

Sifat dzatiah adalah sifat asli yang selalu ada (melekat) pada huruf, tidak akan berpisah dalam keadaan apa pun. Di antara yang termasuk sifat asli adalah: *jahr*, *hams*, *syiddah*, *ithbaq*, *istifal*, *idzlaq*, dan *qalqalah*.²¹

1) Jumlah *Sifat Dzatiyah*

²⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Op.cit.* h.143

²¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Op.cit.* h.145

Ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang jumlah sifat huruf dzatiah. Imam asy-Syathibi dan Imam Sakhawi berpendapat bahwa sifat huruf ada 16. Sebagian ulama mengatakan jumlahnya ada 20 sifat, dan sebagian ulama lainnya mengatakan ada 44 sifat. Sedangkan menurut jumhur ulama, di antaranya Ibnul Jazari, jumlah sifat huruf ada 17.²²

Bahasan sifat huruf ini didasarkan pada apa yang disebutkan oleh Imam Ibnul Jazari a dalam Mandzhumah Jazariah, bahwasanya jumlah sifat huruf ada 17 dengan perincian: 10 sifat dari sifat yang memiliki lawan ditambah 7 sifat yang tidak memiliki lawan. Kemudian saya menambahkan 1 sifat lagi, yaitu sifat ghunnah pada sifat yang tidak memiliki lawan.

2) Pembagian *Sifat Dzatiyah*

Sifat dzatiyah terbagi menjadi dua, yaitu: sifat dzatiyah yang memiliki lawan dan sifat dzatiyah yang tidak memiliki lawan.

Sifat dzatiyah yang memiliki lawan ada 5 sifat, dan beserta 5 sifat lawannya sehingga berjumlah 10 sifat. Secara global sebagai berikut: *hams* lawan sifat *jahr*, *syiddah* lawan

²² *Ibid*

sifat *rakhawah*, *isti'la* lawan sifat *istifal*, *ithbaq* lawan sifat *infitah* dan *idzlaq* lawan sifat *ishmat*.²³

Sifat dzatiah yang tidak memiliki lawan ada 8 sifat. Secara global sebagai berikut: *shafir*, *qalqalah*, *lin*, *inhiraf*, *takrir*, *tafasysyi*, *istithalah*, dan *ghunnah*.

Sifat dzatiah yang memiliki lawan terdiri atas 10 sifat, dan penjelasannya sebagai berikut.

Sifat *Hams* yang lawannya sifat *Jahr* (الْجَهْرُ)

Sifat *Syiddah* (الشِّدَّةُ) yang lawannya sifat *Rakhawah*

(الرَّخَاوَةُ)

Sifat *Isti'la* (الاستِعْلَاءُ) Yang lawannya sifat *Istifal* (الاستِفْالُ)

Sifat *Ithbaq* (الإِثْبَاقُ) yang lawannya sifat *Infitah* (الانْفِتَاحُ)

Sifat *Idzlaq* (الإِذْلَاقُ) yang lawannya sifat *Ishmat* (الإِصْمَاتُ)

a) Sifat *Hams* (الْهَمْزُ)

²³ *Ibid*

Menurut bahasa, hams (الهمس) adalah khafa

(tersembunyi). Adapun menurut istilah adalah:

الْخَفَاءُ فِي السَّمْعِ نَتِيجَةُ انْفِتَاحِ الْوَتَرَيْنِ الصَّوْتَيْنِ، عَدَمِ اهْتِرَازِهِمَا،
وَجَرَيَانِ كَثِيرٍ لِهَوَاءِ النَّفْسِ.
)

"Samarnya suara pada pendengaran akibat terbukanya dua pita suara, tidak adanya getaran pada keduanya, serta banyaknya napas yang mengalir.²⁴

Jumlah huruf hams ada 10, yaitu:

Fa (ف)	Ta (ت)
Syin (ش)	Tsa (ث)
Kaf (ك)	Ha (هـ)
Ha (ح)	Shad (ص)
Kha (خ)	Sin (س)

Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan:

فَحَتْهُ شَخْصٌ سَكَّتْ

Sifat *hams* ini ada baik tatkala hurufnya dalam keadaan berharakat maupun bersukun, hanya saja dalam keadaan sukun dan bertasydid akan lebih jelas (tampak).

²⁴ *Ibid* ,h. 146

b) *Sifat Jahr*

Menurut bahasa, jahr (الْجَهْرُ) adalah jelas. Adapun menurut istilah adalah:

الْوَضُوحُ فِي السَّمْعِ نَتِيجَةُ تَضَامِّ الْوَتَرَيْنِ الصَّوْتَيْنِ وَاهْتِرَازِهِمَا
وَالْجَبَاسُ كَثِيرٌ لِهَوَاءِ النَّفْسِ

"Kejelasan (suara) pada pendengaran akibat menutupnya pita suara, dan adanya getaran pada keduanya serta banyaknya udara yang tertahan."

Jumlah huruf jahr yang merupakan sisa dari huruf-huruf ada 19, yaitu:

Dzha (ظ)	Mim (م)
'Ain (ع)	Qaf (ق)
Zai (ز)	Ghain (غ)
Ra (ر)	Jim (ج)
Dzal (ذ)	Ba (ب)
Nun (ن)	Wau (و)
Hamzah (ء)	Alif (ا)
Tha (ث)	Dhad (ض)
Ya (ي)	Dal (د)
Lam (ل)	

c) *Sifat Syiddah (السَّيِّدَةُ)*

Menurut bahasa, syiddah (السَّيِّدَةُ) adalah *al-quwwah*

(kuat). Adapun menurut istilah adalah:

الْمَجْبَاسُ جَرَيَانُ الصَّوْتِ نَتِيجَةُ غُلْقِ الْمَخْرَجِ.

"Tertahannya aliran suara akibat dari tertutupnya makhraj" ²⁵

Dinamakan *syiddah* karena kuatnya huruf-huruf tersebut dan tidak lembek disebabkan tertahannya suara pada makhrajnya serta tidak mengalir. Jumlah huruf *syiddah* ada 8, yaitu:

Hamzah (i)	Tha (b)
Jim (ج)	Ba (ب)
Dal (د)	Kaf (ك)

Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan :

أَجْدُ قَطِ بَكْتُ

d) *Sifat Rakhawah*

Menurut bahasa, *rakhawah* (الرَّخَاوَةُ) adalah al-lin (Lunak). Adapun menurut istilah adalah:

(.جَرَيَانُ الصَّوْتِ عِنْدَ مُرُورِهِ فِي الْمَخْرَجِ)

"Mengalirnya suara ketika melewati makhra)".²⁶

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

Dinamakan dengan Rakhawah (lunak) karena huruf-huruf yang memiliki sifat ini lunak dan Qabilatun Littathwîl (bisa panjang), karena mengalirnya suara pada makhrâi huruf-huruf tersebut tatkala mengucapkannya

Jumlah huruf rakhawah ada 15 (selain huruf syiddah dan tawassuth), yaitu:

Tsa (ث)	Kha (خ)
Ha (ح)	Syin (ش)
Zai (ز)	Ghain (غ)
Sin (س)	Ya (ي)
Dhad (ض)	Dzal (ذ)
Dzha (ظ)	Shad (ص)
Ha (ح)	Fa (ف)
Wau (و)	

e) Sifat *Tawassuth*

Di antara sifat *syiddah* dan sifat *rakhawah* terdapat sifat *tawassuth*. Sifat *tawassuth* memiliki karakteristik yang bersifat pertengahan, dan ia disebut juga sifat *bainiyyah*.

Menurut bahasa, *bainiyyah* (الْبَيْنِيَّة) adalah *i'tidal*

yang artinya pertengahan. Adapun menurut istilah adalah:

هِيَ الْجَرْبَانُ الْجُزَيِّ لِلصَّوْتِ فِي مَخْرَجِ الْحَرْفِ بِسَبَبِ عَدَمِ كَمَالِ غَلْقِهِ

"Mengalirnya bagian tertentu bagi suara pada makhraj huruf karena menutupnya tidak sempurna."

Bainiyyah dinamakan juga dengan *tawassuth* karena sifat huruf-hurufnya *mutawassithah* (pertengahan). Yakni pertengahan antara mengalirnya suara secara sempurna seperti pada huruf-huruf *rakhawah* dan tertahannya suara secara sempurna seperti pada huruf-huruf *syiddah*. 65

Jumlah huruf *tawassuth* ini ada 5, yaitu:

Lam (ل)

Mim (م)

Nun (ن)

Ra (ر)

'Ain (ع)

Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan:

لِنْ عُمَرِ

f) Sifat *Isti'la*

Menurut bahasa, *isti'la* (الاستِعْلَاءُ) adalah al-'uluww wal irtifa' (tinggi dan terangkat). Adapun menurut istilah adalah:

تَصَعُّدُ الصَّوْتِ إِلَى الْحَنَكِ الْأَعْلَى عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ الْمُسْتَعْلِيِّ

"Naiknya suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf-huruf *isti'la*."

Dinamakan dengan *isti'la* karena irtifa' atau

terangkatnya seluruh lidah maupun sebagiannya ke langit-langit atas tatkala mengucapkan huruf-hurutnya.

Jumlah huruf isti la ada 7, yaitu:

Kha (خ)	Dhad (ض)
Tha (ط)	Dzha (ظ)
shad (ص)	Ghain (غ)
Qaf (ق)	

Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan:

حُصَّ ضَعُطٍ قِطْ

g) Sifat *Istifal*

Menurut bahasa, *istifal* (الاستِفَالُ) adalah al-inkhifadh

(merendah). Adapun menurut istilah adalah:

عَدَمُ تَصْعُدِ الصَّوْتِ إِلَى الْحَنَكِ الْأَعْلَى عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ الْمُسْتَفِلِ

*Tidak naiknya suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf-huruf istifal."*⁷¹

Dinamakan dengan istifal karena inkhifadh (merendah)-nya lidah dalam mengucapkan huruf.

Jumlah huruf *istifal* ada 22, yang merupakan sisa dari huruf-huruf isti'la:

Hamzah (ء)	Jim (ج)
------------	---------

Ra (ر)	Ta (ت)
Ain (ع)	Dal (د)
Mim (م)	Sin (س)
Ya (ي)	Kaf (ك)
Ba (ب)	Ha (ح)
Ha (ح)	Tsa (ث)
Zai (ز)	Dzal (ذ)
Fa (ف)	Syin (ش)
Nun (ن)	Lam (ل)
Alif (ا)	Wau (و)

Huruf-huruf *istifal* hukumnya adalah *tarqiq* (tipis).

Tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini, kecuali pada tiga hurufnya: alif (1), lam (J) dan ra (,)»

h) Sifat *Ithbaq*

Menurut bahasa *ithbaq* (الإطباق) adalah *al-ilshaq*

(menempel). Adapun menurut istilah adalah:

اِنْخِصَارُ الصَّوْتِ بَيْنَ اللِّسَانِ وَالْحَنَكِ الْأَعْلَى عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ الْمَطْبُوقِ

"Terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika pengucapan huruf *ithbaq*."

Jumlah huruf *ithbaq* ada 4, yaitu:

shad (ص) Dhad (ض) Tha (ط) Dzha (ظ)

i) Sifat *Infitah*

Menurut bahasa, *infitah* adalah *al-Iftiraq* (terpisah atau terbuka). Adapun menurut istilah adalah:

عَدَمُ انْحِصَارِ الصَّوْتِ بَيْنَ اللِّسَانِ وَ الْحَنَكِ الْأَعْلَى عِنْدَ التَّطْقِ بِالْحَرْفِ الْمُنْفَتِحِ

"Tidak terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika pengucapan huruf *infitah*."

Jumlah huruf *infitah* ada 25, yakni sisa dari huruf *ithbag*

Hamzah (ء)	Kaf (ك)
Ba (ب)	Kha (خ)
Ta (ت)	Zay (ز)
Jim (ج)	Ghain (غ)
Dzal (ذ)	Lam (ل)
Syin (ش)	Sin (س)
Ha (ح)	Fa (ف)
Tsa (ث)	Nun (ن)
Dal (د)	Wau (و)
Ra (ر)	Ha (ه)
Qaf (ق)	Mim (م)
'Ain (ع)	Ya (ي)

j) Sifat *Idzlaq*

Menurut bahasa, *idzlaq* (الإذلاق) adalah hiddatul lin wa balaghatubu (batas lidah dan ujungnya). Adapun menurut istilah adalah:

اعْتِمَادُ الْحَرْفِ عِنْدَ النُّطْقِ بِهِ عَلَى ذَلْقِ اللِّسَانِ أَوْ الشَّفَةِ أَيِ طَرَفَيْهِمَا

*"Bersandarnya huruf ketika pengucapan pada ujung lidah atau bibir."*⁷⁸

Dinamakan dengan *idzlaq* karena ringan dan mudahnya lidah tatkala mengucapkan huruf *idzlaq*, karena keluarnya dari ujung lidah atau ujung dua bibir

Jumlah huruf *idzlaq* ada 6, yaitu:

Fa (ف), Lam (ل), Ra (ر), Mim (م), Nun (ن), Ba (ب)

Semua huruf tersebut tercakup dalam ungkapan:

فِرَّ مِنْ لُبِّ

k) Sifat *Ishmat*

Menurut bahasa, *ishmat* (الإصمات) adalah *al-imtinaa 'u* (tercegah). Adapun menurut istilah adalah:

مَنْعُ انْفِرَادِ حُرُوفِ الإِصْمَاتِ مِنْ تَكْوِينِ كَلِمَةٍ، حُرُوفُهَا الْأَصْلِيَّةُ تَزِيدُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ دُونَ أَنْ يَكُونَ مَعَهَا حَرْفٌ عَلَى الْأَقْلِ مِنَ الْحُرُوفِ الْمَذْلَقَةِ وَذَلِكَ لِتُعَادِلَ خِفَّةُ الْمَذْلَقِ ثِقَلِ الْمِصْمَتِ

"Tercegahnya kesendirian huruf-huruf ishmat dari susunan sebuah kata yang huruf-huruf aslinya lebih dari tiga"

huruf tanpa ada minimal satu huruf idzlaq padanya, yakni karena ringannya huruf idzlaq untuk mengimbangi beratnya huruf ishmat."

Dinamakan ishmat karena imtina' atau tercegah terbentuknya kata-kata dalam bahasa Arab pada kelompok kata *rubai'yyah* (lafazh yang terdiri dari 4 huruf) dan *khumasiyyah* (lafazh yang terdiri dari 5 huruf) yang semua hurufnya adalah huruf ishmat. termasuk kata yang terdiri dari huruf ishmat saja tanpa disertai huruf idzlaq, yang biasanya bukan berasal dari bahasa Arab. Dinamakan dengan ishmat juga karena beratnya mengucapkan huruf-huruf ishmat yang keluar dari selain ujung lidah dan dua bibir ini.

Jumlah huruf ishmat ada 23, yaitu:

Hamzah (ء)	ya (ي)
Ha (ح)	Tsa (ث)
Zay (ز)	Dal (د)
Dhad (ض)	Syin (ش)
Ghain (غ)	Dzha (ظ)
Wau (و)	Jim (ج)
Ta (ت)	Dzal (ذ)
Kha (خ)	Shad (ص)
Sin (س)	'Ain (ع)
Tha (ط)	Kaf (ك)
Qaf (ق)	Alif (ا)

Sifat aradiyah adalah sifat bukan asli yang tidak selalu ada (melekat) pada huruf, kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada. Sifat ini ada 11 bentuknya: *tafkhim, tarqiq, izhhar, idgham, iqlab, ikhfa, mad, qashr, tahrik, sukun, dan saktah*.²⁷

Sifat-sifat dzatiah yang tidak memiliki lawan ada 8, yaitu:

a. Sifat *Shafir*

Menurut bahasa, *shafir* (الصَّفِيرُ) adalah *hiddatush shaut*

(ketajaman suara). Adapun menurut istilah adalah:

حِدَّةٌ فِي صَوْتِ الْحَرْفِ تَنْشَأُ عَنْ مُرُورِهِ فِي مَجْرَى ضَيْقٍ

"Ketajaman suara dari huruf yang muncul karena melewati tempat yang sempit."⁸²

Jumlah huruf Shafir ada 3, yaitu:

Shad (ص) Zay (ز) Sin (س)

b. Sifat *Qalqalah*

Menurut bahasa, *qalqalah* (الْقَلْقَلَةُ) adalah al-idhtbirab

(bergetar atau guncang). Adapun menurut istilah adalah:

إِخْرَاجُ الْحَرْفِ الْمَقْلَلِ - حَالَةً سَكُونِهِ - بِالتَّبَاعِدِ بَيْنَ طَرَفَيْ عُضْوِ التَّنْطِقِ دُونَ

²⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Op.cit.* h.171

أَنْ يُصَاحِبَهُ شَائِبَةُ حَرَكَةٍ مِنْ الْحَرَكَاتِ الثَّلَاثِ

"Mengeluarkan huruf yang digalgalahkan ketika sukun dengan menjauhkan dua sisi anggota (alat) ucap tanpa dipengaruhi salah satu dari harakat yang tiga."³³

Jumlah huruf qalqalah ada 5, yaitu:

Qaf (ق) Tha (ط) Ba (ب) Jim (ج) Dal (د)

Semua huruf tersebut terkumpul dalam ungkapan:

قُطِبُ جَدِّ

c. Sifat Lin

Menurut bahasa, *lin* (اللين) adalah *as-suhulah* (mudah).

Adapun menurut istilah adalah:

صِفَةُ أُطْلِقَتْ عَلَى الْوَاوِ وَالْيَاءِ السَّاكِنَتَيْنِ، الْمُفْتُوحُ مَا قَبْلَهُمَا بِسَبَبِ
سُهُولَتِهَا فِي الْمَخْرَجِ

"Sifat yang dimutlakkan untuk huruf wau dan ya sukun yang sebelumnya berharakat fathah sebab kemudahannya (tidak berat) pada makhraj."

Disifati dengan huruf lin karena keduanya keluar dalam keadaan lin (lunak), mudah, dan tidak memberatkan lidah

Jumlah huruf lin ada 2, yaitu:

Wau (و) & Ya (ي)

Yakni dengan syarat kedua huruf tersebut sukun dan sebelumnya berharakat fathah.

d. Sifat *Inhiraf*

Menurut bahasa, inhiraf adalah *al-mail wal uduul* (condong dan menyimpang). Adapun menurut istilah adalah:

مَيْلُ صَوْتِ الْحَرْفِ لِعَدَمِ كَمَالِ جَرَّانِهِ بِسَبَبِ اعْتِزَاضِ اللِّسَانِ طَرِيقَهُ

"Menyimpangnya suara huruf karena mengalirnya tidak sempurna dengan sebab jalannya terhalangi oleh lidah."

Jumlah huruf inhiraf ada 2, yaitu:

Lam (J) & Ra (ر)

e. Sifat *Takrir*

Menurut bahasa, takrir adalah sesuatu lebih dari sekali. Adapun menurut istilah adalah:

ارْتِعَادُ طَرَفِ اللِّسَانِ بِالرَّاءِ ارْتِعَادًا خَفِيًّا نَتِيجَةً ضَيْقٍ مَخْرَجَهَا

"Bergetarnya ujung lidah ketika mengucapkan huruf ra dengan getaran yang lembut akibat sempitnya makhra),

Jumlah huruf takrir hanya ada satu, yaitu: ra (ر).

f. Sifat *Tafasysyi*

Menurut bahasa, tafasysyi bermakna *al-Ittisa'* (meluas). Adapun menurut istilah adalah:

انتِشَارُ صَوْتِ الشَّيْنِ مِنْ مَخْرَجِهِ حَتَّى يَصْطَدِمَ بِالصَّفْحَةِ الدَّاخِلِيَّةِ لِلْأَسْنَانِ
الْعُلْيَا وَالسُّفْلَى.

"Tersebarnya suara syin dari makhrajnya sehingga menabrak dinding dalam gigi-gigi atas dan bawah.",⁴

Disifati dengan tafasysyi karena angin atau udara menyebar pada mulut yang keluar bersamaan tatkala mengucapkan syin

Jumlah huruf tafasysyi ada 1, yaitu huruf syin (ش).

g. Sifat Istithalah

Menurut bahasa, istithalah adalah *al-imtidad* (memanjang).

Adapun menurut istilah adalah:

انْدِفَاغُ اللِّسَانِ قَلِيلًا إِلَى الْأَمَامِ بَعْدَ اصْطِدَامِهِ بِمَخْرَجِ الضَّادِ حَتَّى يُلَامِسَ رَأْسَ اللِّسَانِ أَصُولَ الثَّنَتَيْنِ الْعُلْيَيْنِ، وَذَلِكَ تَحْتَ تَأْثِيرِ الْهَوَاءِ الْمَضْغُوطِ خَلْفَ اللِّسَانِ

"Terdorongnya lidah sedikit ke depan setelah bertabrakan dengan makhraj dhad sehingga ujung lidah menyentuh pangkal gigi seri atas, dan hal tersebut di bawah pengaruh udara yang tertekan di belakang lidah."

Huruf dhad (ض) disebut dengan istithalah karena panjangnya makhraj tatkala mengucapkannya sampai bersambung pada huruf lam

Jumlah huruf istithalah ada 1 yaitu huruf Dhad (ض).

h. Sifat Ghunnah

Ghunnah adalah :

(صَوْتُ يُخْرَجُ مِنَ الْحَيْشُومِ، وَتَكُونُ تَابِعَةً لِلنُّونِ وَالْمِيمِ)

"Suara yang keluar dari rongga hidung, yang menyertai huruf nun (ن) dan mim (م)."

Bahasan ghunnah di sini bukanlah tentang pokoknya, tetapi yang dimaksud adalah ghunnah *muthawwalah* (yang dipanjangkan lebih dari pokok ghunnah). Dengan ghunnah yang panjang ini, maka ia (ghunnah) merupakan sifat bagi huruf nun dan mim pada sebagian keadaan."

D. Lansia (Lanjut Usia)

1. Pengertian Lansia

Lansia adalah singkatan dari lanjut usia, yaitu tahap kehidupan manusia ketika usia memasuki 60 tahun ke atas. Menurut WHO, lansia adalah individu yang telah memasuki usia tua dengan ciri menurunnya fungsi biologis dan psikologis.²⁸ Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.²⁹ WHO juga mengkategorikan lansia sebagai bagian akhir dari perkembangan manusia yang ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik dan mental.³⁰

²⁸ United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), "Older Persons at Risk," *UNHCR Emergency Handbook*, 2024, <https://emergency.unhcr.org/protection/persons-risk/older-persons>.

²⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Pasal 1 Ayat (2).

³⁰ World Health Organization (WHO), "Ageing and Health," *Fact Sheets*, 1 Oktober 2022, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.

2. Proses Penuaan

Penuaan adalah proses alami yang ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan sosial secara bertahap. Proses ini memengaruhi kemampuan kognitif dan motorik, termasuk dalam kemampuan membaca dan menghafal.³¹

3. Ciri-ciri Lansia

Menurut Papalia (2008), ciri-ciri umum lansia meliputi:

- a. Penurunan daya penglihatan dan pendengaran
- b. Melemahnya otot dan persendian
- c. Penurunan daya ingat
- d. Perubahan pola tidur
- e. Kebutuhan akan perhatian emosional dan sosial³²

4. Perubahan-perubahan pada Lansia

Perubahan yang dialami lansia meliputi:

a. Fisik

ada banyak jenis perubahan fisik pada lansia,³³ seperti:

- 1) Penurunan kekuatan otot: Lansia mengalami penurunan kekuatan otot, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

³¹ Singh, Gurjeet, et al. "Aging: Physiological Changes and Their Clinical Significance." *International Journal of Nursing Sciences* 1, no. 1 (2014): 1–6.

³² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2008).

³³ WHO, "Ageing and Health," *loc. cit.*

2) Penurunan fleksibilitas: Lansia mengalami penurunan fleksibilitas, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan gerakan yang memerlukan fleksibilitas.

3) Penurunan keseimbangan: Lansia mengalami penurunan keseimbangan, yang dapat meningkatkan risiko jatuh.

4) Penurunan penglihatan dan pendengaran: Lansia dapat mengalami penurunan penglihatan dan pendengaran, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan.

5) Perubahan pada sistem imun: Lansia mengalami perubahan pada sistem imun, yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit.

b.Psikologis

Perubahan Mental pada Lansia³⁴:

1) Penurunan kognitif: Lansia dapat mengalami penurunan kognitif, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir, mengingat, dan belajar.

2) Depresi dan kecemasan: Lansia dapat mengalami depresi dan kecemasan, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.

³⁴ Singh et al., "Aging: Physiological Changes," *loc. cit.*

3) Perubahan pada kepribadian: Lansia dapat mengalami perubahan pada kepribadian, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.

c.Kognitif : menurunnya daya pikir dan kecepatan dalam menerima informasi.³⁵

d.Spiritual : kecenderungan meningkat dalam beribadah dan mendalami agama.

e.Perubahan Sosial pada Lansia³⁶

Seperti :

1) Pensiun: Lansia dapat mengalami perubahan pada status pekerjaan, yaitu pensiun, yang dapat mempengaruhi keuangan dan identitas mereka.

2) Perubahan pada hubungan sosial: Lansia dapat mengalami perubahan pada hubungan sosial, yaitu kehilangan pasangan, teman, atau keluarga, yang dapat mempengaruhi dukungan sosial mereka.

3) Perubahan pada peran sosial: Lansia dapat mengalami perubahan pada peran sosial, yaitu dari peran sebagai pekerja atau orang tua menjadi peran sebagai lansia, yang dapat mempengaruhi identitas mereka.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ WHO, "Ageing and Health," *loc. cit.*

5. Kebutuhan Lansia

Begitu banyak kebutuhan yang diperlukan oleh lansia, diantaranya sebagai berikut :

a. Perawatan kesehatan: Lansia memerlukan perawatan kesehatan yang komprehensif untuk mengelola kondisi kesehatan mereka.

b. Dukungan sosial: Lansia memerlukan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

c. Aktivitas yang bermakna: Lansia memerlukan aktivitas yang bermakna untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencegah depresi.³⁷

6. Tantangan Lansia

Sedangkan untuk tantangan lansia juga mengalami berbagai macam rintangan diantaranya :

a. Keterbatasan fisik: Lansia mengalami keterbatasan fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

b. Keterbatasan keuangan: Lansia dapat mengalami keterbatasan keuangan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar.

³⁷ UU No. 13 Tahun 1998, Pasal 5 Ayat (2).

c. Isolasi sosial: Lansia dapat mengalami isolasi sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.³⁸

H. Sekolah AshHabul Qur'an

1. Sejarah Berdirinya Sekolah AshHabul Qur'an³⁹

Cikal bakal berdirinya sekolah AshHabul Qur'an ini berawal dari daurah Al-Qur'an yang diselenggarakan di berbagai masjid di Kota Madya Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota dan rangkaian daurah ini dibimbing langsung oleh ustadz Abu Muslim, Lc., MA dan setelah rangkaian daurah berakhir para jamaah yang berjumlah ratusan orang meminta kepada panitia agar kegiatan Al-Qur'an ini tidak berhenti begitu saja maka diusulkanlah untuk mendirikan sekolah Al-Qur'an berbasis pendidikan non formal untuk segala usia, yang berdiri pada tahun 2013 dan berlokasi di Simpang Kasda Kelurahan Parak Batung Kec. Payakumbuh barat Kota Payakumbuh.⁴⁰

Tidak ada kata terlambat untuk belajar, terlebih dalam hal mempelajari Al-Qur'an. Beruntunglah mereka yang sejak usia dini telah dikenalkan dengan Al-Qur'an. Namun demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang baru memiliki kesadaran untuk belajar Al-

³⁸ Ibid.

³⁹ Profil Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh ,” *YouTube: AQUR Mengjai*, diunggah 16 Oktober 2018, https://youtu.be/Q5Qzp_i4G9c?si=LBftnL89yBiCzzF3, diakses pada 2 Juli 2025.

⁴⁰ Ibid.,

Qur'an pada usia lanjut. Meski keinginan itu ada, perasaan malu dan rendah diri sering menjadi penghalang utama dalam proses belajar, khususnya bagi para lansia.

Fenomena ini menjadi latar belakang berdirinya Sekolah Ash Habul Qur'an (Aqur) di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Lembaga ini didirikan pada tanggal 30 Juni 2013 sebagai upaya menyediakan ruang pembelajaran Al-Qur'an yang terbuka untuk semua kalangan usia. Nama Ash Habul Qur'an, yang berarti "para sahabat Al-Qur'an", mencerminkan semangat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat sepanjang hayat dalam kehidupan umat Islam⁴¹.

Menurut Ir. Firdaus Yuda, selaku pendiri dan kepala sekolah, Aqur hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin belajar Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, seperti tajwid, terjemah, dan tahfiz. Para peserta dibimbing oleh tenaga pengajar berkualitas, sebagian besar merupakan lulusan lembaga pendidikan tinggi di Timur Tengah⁴².

Awalnya, Aqur berangkat dari kegiatan daurah Al-Qur'an 30

⁴¹ "Ash Habul Qur'an, Sahabat Al-Qur'an dari Segala Usia," Republika, diakses 26 Agustus 2014, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/08/26/na34ep-ash-habul-quran-sahabat-alquran-dari-segala-usia>.

⁴² *Ibid.*

juz yang dilaksanakan oleh para pemuda di berbagai masjid di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kegiatan yang dibimbing oleh Ustadz Dermiwa Riko, Lc., ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Antusiasme peserta yang tinggi mendorong panitia untuk menginisiasi pendirian lembaga formal sebagai kelanjutan dari kegiatan tersebut⁴³.

Momentum ini diperkuat oleh kembalinya sejumlah mahasiswa asal Minangkabau dari Mesir akibat situasi politik di negara tersebut. Sekembalinya ke tanah air, mereka bergabung dengan Aqur dan berkontribusi sebagai pengajar. Saat ini, sebagian besar dari 13 orang tenaga pendidik di Aqur merupakan alumni Mesir⁴⁴.

Menurut H. Mukhyar Imran, Lc., selaku pembina Aqur, lembaga ini bukan hanya fokus pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program-program yang dikembangkan mencakup tahsin, tajwid, terjemah, hingga hafalan Al-Qur'an. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan adab pergaulan, etika berpakaian, hingga prinsip mencari nafkah yang halal sesuai ajaran

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

Islam⁴⁵.

Manfaat yang dirasakan para peserta Aqur sangat besar. Motivasi mereka bukanlah semata-mata karena kurikulum atau target kenaikan kelas, melainkan karena kecintaan terhadap Al-Qur'an. Rasa puas dan rindu untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi dorongan utama mereka dalam belajar⁴⁶.

Data menunjukkan bahwa dari sekitar 1566 peserta yang aktif belajar di Aqur, mayoritas merupakan perempuan, termasuk ibu-ibu dan nenek-nenek yang tetap semangat meskipun penglihatan sudah mulai melemah. Keingintahuan dan semangat belajar mereka menunjukkan bahwa usia bukanlah halangan untuk mendalami Al-Qur'an. Bahkan, banyak di antara mereka yang merasa "kecanduan" dalam arti positif karena menemukan banyak hal baru dalam proses belajar⁴⁷.

Firdaus berharap bahwa konsep pendidikan Al-Qur'an seperti yang diterapkan di Aqur dapat dikembangkan lebih luas. Menurutnya, pengelolaan TPA, TPSA, dan MDA yang selama ini hanya terfokus pada anak-anak perlu diperluas agar menjangkau seluruh usia, termasuk para lansia⁸. Hal ini penting sebagai bentuk

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

realisasi nilai lifelong learning dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Visi, Misi & Tujuan Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.

AshHabul Qur'an Payakumbuh memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an yang unggul dan terkemuka, menghasilkan generasi Qurani yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing. Misi mereka adalah menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas, membina akhlak dan kepribadian Islami, serta mengembangkan potensi siswa dalam berbagai bidang. Tujuan utamanya adalah mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang hafal Al-Qur'an, memahami tafsirnya, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Visi Sekolah Ashabul Qur'an Payakumbuh adalah Menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an terdepan di Payakumbuh dan sekitarnya. Menghasilkan generasi Qurani yang hafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan berilmu. Menjadi pusat pengembangan ilmu Al-Qur'an dan studi Islam.⁴⁸

Untuk mewujudkan visi tersebut, Sekolah Ashabul Qur'an merumuskan beberapa misi sebagai berikut:

⁴⁸ *Ibid*

- a. Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas dengan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.
- b. Membina akhlak dan kepribadian Islami siswa berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Mengembangkan potensi akademik dan non-akademik siswa melalui kegiatan yang terarah dan terpadu.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inspiratif, dan Islami.
- e. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung kemajuan pendidikan Al-Qur'an..

Adapun tujuan dari Sekolah Ashabul Qur'an Payakumbuh adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak hafidz dan hafidzah Al-Qur'an yang berkualitas dan memiliki pemahaman yang baik terhadap isi dan nilai-nilai Al-Qur'an.
- b. Membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menyiapkan siswa menjadi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

- d. Mendorong terciptanya masyarakat yang Islami, beradab, dan berkarakter Qurani.
- e. Menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan positif dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dengan landasan visi, misi, dan tujuan tersebut, Sekolah Ashabul Qur'an Payakumbuh terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan generasi muda yang Qurani, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun sosial.

3. Studi Pendahuluan tentang Kompetensi Guru dalam Mengajar Tajwid

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan terhadap beberapa guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits atau tahsin di berbagai lembaga pendidikan, ditemukan bahwa terdapat variasi jenjang pengajaran yang mereka ampu, mulai dari Level 1 hingga Level 5, serta kelas tahfidz anak maupun dewasa. Data ini menunjukkan bahwa para pengajar memiliki latar belakang dan kapabilitas yang beragam dalam membimbing siswa pada berbagai tingkat kemampuan tajwid.

Sebagian besar guru yang mengajar di kelas lansia, untuk dikelas *ikhwan* kurang lebih 20 lansia yang belajar di level 3, sedangkan di *akhwat* terdapat 33 lansia yang belajar di level 3 .

Tabel 2.1 Daftar Pengajar dan Level Pengajaran Tajwid⁴⁹

NO	NAMA	Lokasi Mengajar	Jenis kelas yang dipegang					
			Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	Level 5 (Tahfidz Dewasa)	Tahfidz Anak
1	Adi Safrul	AQUR Pusat (Simpang Kasda) dan Cab. Sarilamak	v	v				
2	Afrizal Safar	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
3	Ahdi Bifadly	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
4	Anggi junaidi	AQUR Pusat (Simpang Kasda) dan Cab. Sarilamak	v	v	v			v
5	Apheri Pendina	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				v
6	Bilal Abdullah	AQUR Simpang Kasda	v	v				v
7	Defri Afnaldi	AQUR Simpang Kasda	v	v				v
8	Faidil Yusri	AQUR Simpang Kasda				v	v	
9	Hanif Eka Putra	AQUR Pusat (Simpang Kasda) dan Cab. Sarilamak	v	v	v			
10	Hidayat	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
11	Ilham Buana Putra	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
12	Ilham Dika	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
13	Ilham Firdaus	AQUR Cab. Panampuang	v	v	v			
14	Joko Adi Syahputro	AQUR Pusat (Simpang Kasda) dan Cab. Sarilamak	v	v	v			
15	Joni Satria	AQUR Pusat	v	v	v			

⁴⁹ Ibid

		(Simpang Kasda)						
16	Kadyarman	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v	v	v	
17	Megi Mardi	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
18	Muhammad Amin Affandi	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			v
19	Nanda Oktariza	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
20	Rino Candra	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
21	Sarudin	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
22	Tamril Abu Hisyam	AQUR Pusat (Simpang Kasda) dan Cab. Sarilamak	v	v	v			
23	Wandi Isman	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
24	Zulnedi	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				

AKHWAT

1	Nuriala Hidayati B, S.Pd	AQUR Cab. Sarilamak	v	v	v			v
2	Maulida	AQUR Cab. Sarilamak	v	v	v	v		
3	Hamdanis	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
4	Indra Marni	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
5	Annisa Ulfauziah	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			v
6	Silvia Rika	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
7	NOFRIYANTI, A.Md.P	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
8	Fitro Irsani	AQUR Pusat (Simpang Kasda)						v
9	RANI GUSTIANINGSIH	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
10	Feroza Sawirti	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v		v	v
11	Musdiana Qur'ani, S.Si	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v	v		

12	Intan Surya Lisna	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
13	Ryka Nofri S.P	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v	v		
14	Sudarish	AQUR Pusat (Simpang Kasda)		v	v	v		v
15	Nora Oktavia	AQUR Cab. Sarilamak	v	v	v			
16	Novarany Micio Barry, A.Md	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
17	Syafira Nurullita S.Pd	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v	v		
18	Susi Nurhindah Sari, S.Pd	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			
19	Nurrahmi, SPd	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v	v		
20	Elsi Vivi Yoni, A.Md	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v	v		
21	Alifia Azzahra	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				v
22	Rika Elfina	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v		v	
23	Meila Iryani	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
24	Rahmi Amelia Gusti, Lc	AQUR Pusat (Simpang Kasda)				v		
25	Mundrawati	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				
26	Angella, ST., MA.	AQUR Pusat (Simpang Kasda)					v	
27	Nuriati Syakbi, S.S., S.Pd.I	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v	v			v
28	Henni Syafriani	AQUR Pusat (Simpang Kasda)	v	v				

4. Sistem Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh

Sistem pembelajaran di Sekolah Ashhabul Qur'an disusun secara bertahap berdasarkan jenjang kemampuan peserta didik, dimulai dari Level

1 hingga Level 5, serta dilengkapi dengan kelas tahfidz khusus anak-anak.

Pada Level 1, peserta didik mempelajari ilmu tajwid dasar dengan menggunakan buku panduan Mari Mengaji 1 materi yang diajarkan meliputi pengenalan huruf *hijaiyyah*, *mad thabi'i*, *tasydid*, hukum nun dan mim sukun, *mad far'i*, *alif lam*, serta tanda-tanda waqaf.

Selanjutnya, pada Level 2, peserta mulai membaca Al-Qur'an Juz 26 sambil menerapkan kaidah-kaidah tajwid yang telah dipelajari pada level sebelumnya.

Pada Level 3, pembelajaran difokuskan pada tajwid tingkat lanjut yang mencakup topik-topik seperti *makhārijul hurūf*, *shifātul hurūf*, *mad far'i*, serta *waqaf* dan *ibtidā'*, dan lainnya. Kemudian dipraktekkan pada surah-surah tertentu.

Kemudian di Level 4, peserta didik melanjutkan dengan membaca 30 juz secara tahsin, yaitu membaca dengan bacaan yang benar dan tartil, dengan menerapkan seluruh kaidah tajwid yang telah dipelajari dari Level 3.

Adapun Level 5 merupakan kelas tahfidz yang ditujukan bagi peserta didik dari berbagai usia yang telah menyelesaikan Level 4 dan siap untuk menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh.

Selain itu, tersedia juga kelas tahfidz anak-anak yang diperuntukkan bagi peserta didik usia sekolah, yakni usia 6 hingga 13 tahun, sebagai bentuk pembinaan tahfidz sejak dini.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*

Tabel 2.2 Daftar Murid-murid Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh⁵¹

NO	LEVEL	JUMLAH		TOTAL
		Laki-laki	Perempuan	
1	1	317	294	611
2	2	85	125	210
3	3	54	146	200
4	4	66	146	227
5	5	78	215	293
TOTAL		600	941	1541

Dari jumlah murid yang berada di level 3 terdapat 53 orang santri lansia, yang terdiri dari 20 orang lansia laki-laki dan 33 orang lansia perempuan.

⁵¹ *Ibid*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan lokasi penelitian ini dilaksanakan, maka jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵² Dalam penelitian ini penulis langsung bertatap muka dengan responden di lokasi observasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Perumusan masalah.
2. Menentukan jenis informasi yang dibutuhkan.
3. Menentukan proses pengumpulan data.
4. Menentukan proses prosedur pengolahan informasi atau data.
5. Menarik kesimpulan penelitian.

⁵² Fahrul Usmi dkk, *Metodologi Penelitian*, (Padang : Hayfa Press, 2013), Cet.1, h.25

B. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun prosedur penelitian melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan pendahuluan, yakni melakukan penjajakan awal ke lokasi penelitian, kemudian berkonsultasi dengan pembimbing, dan mengajukan proposal ke bidang prodi.
2. Tahap persiapan, yakni setelah proposal diterima, dilaksanakan seminar, dan setelah disetujui, mengajukan surat izin penelitian serta mempersiapkan yang lainnya untuk pengumpulan data.
3. Tahap pelaksanaan, yakni menyampaikan surat riset kepada pejabat yang terkait dengan penelitian ini, melaksanakan observasi, wawancara serta dokumentasi dengan informan dan mencari data lainnya yang diperlukan.
4. Tahap penyusunan laporan, yakni melakukan penyusunan laporan hasil penelitian kedalam bentuk skripsi, melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk koreksi dan perbaikan seperlunya dan selanjutnya siap untuk dimunaqasyahkan.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini difokuskan pada objek penelitian yang bertempat di Sekolah AshHabul Qur'an yang terletak di Jl. Jkt, kelurahan Parik Rantang, kec. Payakumbuh Barat, kota Payakumbuh, prov.Sumatera Barat

Tempat ini dipilih karena sekolah yang merupakan tempat untuk belajar ilmu tajwid untuk segala usia mulai dari usia 6 tahun sampai 60 tahun, yang merupakan sekolah untuk belajar ilmu tajwid Pertama di Kota Payakumbuh.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif tidak ada penentuan populasi, dan pengertian sampel pun berbeda pengertiannya. Sampling ialah pilihan peneliti mengenai aspek apa dan peristiwa apa dan siapa dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling pada penelitian kualitatif bersifat purposif yakni tergantung pada saat itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan istilah subjek penelitian.

Sedangkan Arikunto, mengemukakan bahwa: “Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dan tempat data yang dipermasalahkan melekat, selanjutnya dijelaskan perbedaan antara responden penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian”.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid Sekolah AshHabul Qur'an terutama yang sudah memasuki usia lansia(Lanjut Usia) yang memiliki minat belajar ilmu tajwid dari awal.

E. Informan

1. Populasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁵³

Maka dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam suatu penelitian.

Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid Lansia yang ada disekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh.⁵⁴

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang diambil dari sampel itu,kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁵⁵

Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang terlibat berjumlah kurang dari 100 orang. Oleh karena itu, sesuai dengan pendapat Arikunto dan Sugiyono, peneliti memutuskan untuk mengambil seluruh populasi sebagai sampel, sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi (sampling jenuh). Hal ini

⁵³. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009), h.117

⁵⁴ Data terlampir

⁵⁵. *Ibid.*, hlm. 118

dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan menyeluruh.. Hal ini penulis dasari atas keterbatasan waktu dalam penelitian yang penulis laksanakan.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini berarti peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.⁵⁶

Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lansia yang telah mengikuti pembelajaran tajwid dalam jangka waktu tertentu, masih memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dasar, serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan sampel yang dipilih mampu memberikan data yang valid, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap paling memahami isu atau fenomena yang diteliti secara mendalam⁵⁷.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 85.

⁵⁷ *Ibid.*

Pemilihan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan mengenai pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an di Sekolah Ashabul Qur'an Payakumbuh. Informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, serta beberapa murid yang udah di klasifikasikan tertentu. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan informasi yang signifikan terkait program pembinaan hafalan dan pengembangan akhlak siswa di sekolah tersebut.

Penggunaan teknik ini dinilai tepat karena fokus penelitian ini bukan untuk generalisasi, melainkan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga tersebut⁵⁸.

F. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah Populasi disebut “Sosialsituation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu:

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 232

1. Data primer yaitu sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sesuai dengan situasi sosial Sekolah AshHabul Qur'an. Data primer dalam penelitian ini yaitu sebanyak 1541 orang. Dari 53 santri lansia peneliti hanya mengambil 10 santri lansia yang perempuan, hal tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan penguasaan ilmu tajwid.
2. Data sekunder yaitu hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, data Sekolah AshHabul Qur'an, data murid, data guru, dan arsip kegiatan murid yang ada di Sekolah AshHabul Qur'an. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder. maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁹ Metode observasi ini merupakan salah satu cara pengambilan atau pengumpulan data terkait dengan masalah yang

⁵⁹ Mardalis, *Metode penelitian, suatu pendekatan proposal*, (Cet.VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h.163

diteliti dengan pengamatan yang mendalam dengan menggunakan indera atau penglihatan secara sistematis.

Adapun dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung. Keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti. Kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.⁶⁰

Adapun dalam penelitian ini yaitu, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan penguasaan ayat-ayat dengan redaksi mirip ini, dan peneliti melihat aktifitas dalam kegiatan tersebut.

Peneliti menyediakan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Peneliti mencatat kondisi alat peraga dan juga prasarana yang memadai dalam proses hafalan dan juga data-data dari pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (*field note*). Sedangkan alat penyimpan gambar (kamera digital) digunakan untuk mengabdikan beberapa momen (peristiwa, perilaku sumber dan

⁶⁰ Moleong Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.125

benda-benda tertentu) yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang secara langsung yaitu secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka atau mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang di berikan.⁶¹

S. Nasution menyatakan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.⁶² Bentuk interview yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah interview bebas dan terpimpin dapat juga dengan interview terkontrol atau controlied interview. Dalam interview bebas terpimpin ini penginterview sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dan cermat.⁶³

Adapun dalam penelitian ini yaitu wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, guru tahfidz dan santriwati Pondok Pesantren Putri AshHabul Qur'an, serta sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi. Dalam wawancara ini penulis mengambil data tentang sekolah, keadaan asrama, pembelajaran, serta bagaimana pengaruh menguasai ayat-ayat dengan redaksi mirip terhadap hafalan santriwati.

⁶¹ Choli Narbukodan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h.83

⁶² Nasution, *Metode Research*, (Cet. X; Jakara: Bumi Aksara, 2008), h. 115

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi offset, 2002), h.133

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, data anak-anak, data guru, agenda, rekaman serta video dan foto-foto.⁶⁴ Dokumentasi video dan rekaman suara, serta foto digunakan untuk mendokumentasikan anak-anak yang sedang menghafal Al-Qur'an, wawancara bersama guru tahfidz dan pembina asrama, wawancara bersama kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bukti dari penelitian ini bahwa objek yang diteliti sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan berhubungan dengan data yang diperlukan.

H. Instrumen Penelitian

Ada dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁶⁵ Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri sebagai human instrument. Artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan dengan metode yang digunakan.

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah

⁶⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.206

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 137

segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian dilaksanakan, dan tidak ada yang bisa mengembangkannya selain peneliti itu sendiri.

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.⁶⁶ Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri menjadi instrumen. Instrumen peneliti dimaksudkan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi.⁶⁷ Adapun instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, panduan studi dokumen dengan menggunakan lembar dokumen, dan instrumen lain yang digunakan untuk mengambil gambar berupa foto, rekaman, ataupun video pada saat penelitian pembelajaran mutasyabihat al-alfaz atau ayat ayat dengan redaksi mirip di Pondok Pesantren Putri AshHabul Qur'an.

I. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸ Data tersebut terencana dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, yang kemudian diproses

⁶⁶ L. Sofyan Yacob dan M. Dahlan Y al-Barry, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet.I; Surabaya:Target Press, 2003) hal. 321

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 137

⁶⁸ Moleong Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 248

melalui pencetakan dan pengaturan kembali.

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁶⁹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data,. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan aktivitas analisis data selanjutnya.⁷⁰

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah yang teks bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 333

⁷⁰ *Ibid*, h. 336

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷¹

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷²

J. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, perlu ditetapkan pengujian keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Dalam penelitian ini, uji kreadibilitas yang digunakan yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

⁷¹ Huberman & Miles, *Analisis Data Kualitatif tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UI Press, 1992)

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 343

Kegiatan ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah cara membaca literatur terkait dengan bimbingan membaca al-Qur'an dengan metode ,demonstrasi dan dengar Ucap, membaca kembali hasil peneliti atau dokumentasi.

2. Triangulasi

Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi adalah menguji krealibilitas data dengan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tigam macam, yaitu :⁷³

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang dihasilkan dari satu metode pengumpulan data. Dalam hal ini, dengan membandingkan hasil wawancara antara peserta didik dengan peserta didik yang lain atau dengan membandingkan hasil observasi di siswa yang satu dengan ke siswa yang lain.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara

⁷³ Faisal Sanafiah, "Format-Format Penelitian Sosial", (Cet. 1; Jakarta: Erlangga, 2001), h.33

membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dari sumber data yang sama sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir yang autentik (dapat dipercaya) sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dengan hasil wawancara mendalam guru dan peserta didik.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, khususnya kepada masyarakat lanjut usia. Lembaga ini memiliki misi memberantas buta huruf Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat usia lanjut dengan pendekatan pembelajaran yang lembut, sabar, dan adaptif terhadap kondisi peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dalam kelas khusus lansia, dengan fokus utama pada ilmu tajwid, terutama *makhārijul ḥurūf* dan *shifatul huruf*.

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan ke lapangan di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana telah terkumpul data dan informasi dari para murid, maka penulis akan menganalisa data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah ditetapkan serta landasan teori yang dipaparkan, penulis melakukan penerapan teori pada bacaan Al-Qur'an lansia sebagai upaya memperoleh data yang lebih terukur terkait kemampuan penguasaan tajwid. Penerapan ini dilakukan melalui pembacaan Surah Al-Fatihah ayat 1–7 oleh murid lansia di Sekolah Ashhabul Qur'an Payakumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara sekaligus praktek bacaan, berikut adalah hasil analisa Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh, yang disesuaikan dengan kaidah

tajwid yang telah penulis pelajari dari beberapa guru Al-Qur'an dan juga semasa perkuliahan baik secara teori maupun praktek.

Adapun penilaian penulis mengenai penguasaan tajwid secara teori dan praktek bacaan para lansia di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh hanya seputar *makharijul huruf* dan *Shifatul Huruf*.

A. Penerapan Ilmu Tajwid

1. Penguasaan *Makharijul Huruf*

NO	Nama Responden	Pelafalan huruf	Perbaikan	Penilaian
1	YY	a. ص jangan dimajukan bibir saat pengucapannya. b. pada saat membaca huruf ن pada أَنْعَمْتَ dibaca memantul. c. Pada kata عليهم hati-hati saat mengucapkan ع jangan dibaca seperti Hamzah.	a. Ketika pelafalan huruf ص bibir jangan dimajukan karna bukan huruf yang keluar dari bibir, makhraj huruf ص adalah ujung lidah bertemu dengan gigi seri bawah bagian dalam. b. Selesaikan dulu membaca huruf ن pada أَنْعَمْتَ agar tidak memantul	جيد جداً Nilai : 83
2	ER	a. Membaca huruf ل dengan pantulan pada potongan ayat الحمد	a. Sempurnakan dulu membaca huruf ل baru masuk ke huruf berikutnya	جيد جداً Nilai : 89

		b. Pelafalan huruf أ pada potongan ayat الرحمن kurang sempurna fathahnya, dibaca condong ke vocal O c. Pelafalan huruf ر pada potongan ayat صراط لذين dibaca sengau d. Melafalkan huruf ض dengan memonyongkan bibir	b. Sempurnakan pengucapan harakat fathah dan pastikan mulut terbuka saat pengucapannya c. Hindari sengau pada pengucapan huruf ر karna makhrajnya bukan dari <i>al-Khoisyum</i> namun dari ujung lidah bertemu gusi gigi seri atas, dibelakang makhraj ن d. Makhraj huruf ض bukan di asy-Syafatain, tapi dari tepi lidah bagian belakang menyentuh gigi geraham belakang kiri/kanan dan pangkal lidah terangkat.	
3	IM	Santri membaca Qs.Al-Fatihah dengan lancar	Tidak ada koreksian dari guru	ممتازة Nilai : 91

4	SR	a. Melafalkan huruf alif pada الحمد لله kurang sempurna. b. Pelafalan huruf ء & ي اِيَّاك pada potongan ayat sengau		جيد جدًا Nilai : 87
5	ZH	Santri membaca Qs.Al-Fatihah dengan lancar	Tidak ada koreksian dari guru	ممتازة Nilai : 91
6	RD	Santri membaca Qs.Al-Fatihah dengan lancar	Tidak ada koreksian dari guru	ممتازة Nilai : 91
7	YR	a. Fathah Kurang sempurna pelafalannya	a. Sempurnakan membuka vocal saat fathah	ممتازة Nilai : 90
8	YS	a. Tidak sempurna membaca huruf ل pada potongan ayat الحمد لله b. Huruf ن dibaca memantul pada potongan ayat أنعمت	a. Sempurnakan dulu membaca huruf ل baru masuk ke huruf berikutnya b. Sempurnakan dulu membaca huruf ن baru masuk ke huruf berikutnya	جيد جدًا Nilai : 84

		c. Pada kata الصَّراطُ hati-hati saat mengucapkan ص jangan terbaca ش		
9	RS	a. Fathah kurang sempurna pelafalannya masih cenderung ke vocal O	a. Pengucapan harakat fathah َ vokal atau kondisi mulutnya lebih di buka b. Pada huruf ع ص ح ت ر lebih dilatih lagi pengucapannya agar lebih pas dan <i>makhrajnya</i> lebih tepat lagi	جيد جدًا Nilai : 82
10	IZ	a. Tidak sempurna membaca huruf ل pada potongan ayat الحمد لله	a. Pengucapan huruf ل pelafalannya disempurnakan lagi dan <i>makhrajnya</i> lebih di paskan lagi, b. Lebih di tepatkan lagi pelafalan huruf ض	جيد جدًا Nilai : 87

Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 responden dalam pembacaan QS.

Al-Fatihah, ditemukan bahwa sebanyak 3 responden (IM, ZH, RD) mampu membaca dengan lancar tanpa adanya koreksi dari guru. Sementara itu, 7 responden lainnya masih menunjukkan kesalahan pada aspek pelafalan huruf hijaiyah, baik dari segi makhraj, sifat huruf, maupun ketepatan pengucapan

harakat.

Kesalahan yang paling dominan ditemukan pada aspek makhraj huruf. Beberapa huruf yang sering mengalami kesalahan pelafalan antara lain ل (lam), ن (nun), ص (shad), ض (dhad), dan ر (ra). Pada huruf ل, kesalahan yang muncul umumnya berupa pelafalan yang disertai pantulan atau ketidakmampuan menyempurnakan bacaan sebelum berpindah ke huruf berikutnya. Kesalahan pada huruf ن ditemukan dalam bentuk bacaan memantul (qalqalah) pada konteks yang seharusnya tidak terdapat sifat tersebut, seperti pada lafaz “أنعمت”. Huruf ص sering dilafalkan dengan memajukan bibir, padahal makhraj huruf tersebut berasal dari ujung lidah yang bertemu gigi seri bawah bagian dalam. Sementara itu, huruf ض kerap dibaca dengan memonyongkan bibir, dan huruf ر terkadang dilafalkan dengan nada sengau (ghunnah) yang tidak sesuai sifat aslinya. Selain itu, beberapa huruf lain seperti ع, ح, ت, ء, dan ي juga memerlukan perhatian lebih dalam latihan pelafalan.

Kesalahan berikutnya terdapat pada aspek pembacaan harakat fathah. Beberapa responden cenderung melafalkan fathah dengan vokal yang mendekati bunyi “O” atau dengan mulut yang kurang terbuka. Hal ini berpotensi mengubah kualitas bunyi huruf sehingga dapat memengaruhi ketepatan makna bacaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden sudah mampu membaca QS. Al-Fatihah dengan baik, mayoritas masih membutuhkan pembinaan intensif untuk mencapai ketepatan makhraj dan sifat huruf yang sesuai kaidah tajwid. Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kelancaran bacaan,

tetapi juga pada akurasi fonetik yang menjadi inti dari penguasaan ilmu tajwid.

2. Penguasaan *Shifatul huruf*

NO	Nama Responden	Pelafalan huruf	Perbaikan	Penilaian
1	YY	a. Pengucapan huruf م pada potongan ayat بِسْمِ اللَّهِ tidak ditipiskan/ dibaca miring. b. Pengucapan huruf ر (Rho) pada بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ tidak ada getar c. Huruf ع dibaca tebal pada potongan ayat نَسْتَعِينُ	a. م kasroh dibaca tipis karena mempunyai sifat istifal. b. Seharusnya dibaca begetar karena Rho bersifat taqrir c. Huruf ع berharokat kasroh, harus dibaca tipis	جيد جدًا Nilai : 83
2	ER	a. Huruf ش dibaca dengan angin sedikit pada potongan ayat مِنَ الشَّيْطَانِ	a. Huruf ش mempunyai sifat Tafassy , Jadi angin harus menyebar ditengah- tengah lidah .	جيد جدًا Nilai : 89
3	IM	a. Jelaskan sifat huruf ض pada potongan ayat وَلَا الضَّالِّينَ	a. Huruf ض punya sifat Istitolah (memanjangkan harokat) .	ممتازة Nilai : 91

4	SR	a. Huruf ط pada potongan ayat صراط الذين dibaca tipis	a. Huruf ط mempunyai sifat isti'la(terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit) . Jadi harus dibaca tebal baik dalam harokan fathah, kasroh, dhommah, ataupun sukun	جيد جدًا Nilai : 87
5	ZH	a. Pengucapan huruf ر (Rho) pada بسم الله الرحمن tidak ada getar. b. Huruf ض pada potongan ayat ولا الضالين dibaca tipis. c. Huruf ل pada potongan ayat ولا الضالين dibaca agak tebal	a. Seharusnya dibaca begetar karena Rho bersifat taqirr yaitu dengan adanya getaran. b. Huruf ض mempunyai sifat isti'la(terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit) . c. Huruf ل mempunyai sifat istifal, jadi harus dibaca tipis	ممتازة Nilai : 91
6	RD	a. Pengucapan huruf ر (Rho) ketika fathah dibaca tipis, lebih ke vokal a b. Huruf ع dibaca tebal pada	a. Pengucapan huruf ر (Rho) ketika fathah seharusnya dibaca tebal. b. Seharusnya huruf ع tidak	ممتازة Nilai : 91

		potongan ayat العلمين dibaca tebal c. Pengucapan huruf ر (Rho) pada الرحمن dibaca tipis d. Huruf ص dibaca tipis pada صراط الذين e. Huruf ت dibaca tebal pada أنعمت	dibaca tebal karena tidak memiliki sifat isti'la. c. Pengucapan huruf ر (Rho) ketika fathah seharusnya dibaca tebal. d. Huruf ص mempunyai sifat isti'la (terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit) . e. Huruf ت mempunyai sifat istifal, jadi harus dibaca tipis	
7	YR			ممتازة Nilai : 90
8	YS	a. Membaca huruf ع pada ayat نعبد terputus	a. Seharusnya dibaca setengah mengalir karna ع memiliki sifat bainiyyah/ tawassuth.	جيد جدًا Nilai : 84
9	RS	a. membaca huruf س pada potongan ayat مُسْتَقِيمً agak tebal	a. Huruf س mempunyai sifat istifal, jadi harus dibaca tipis b. Seharusnya غ dibaca	جيد جدًا Nilai : 82

		b. Membaca huruf غ pada مغضو tersendat	mengalir karna memiliki sifat Rakhawah.	
10	IZ	a. Huruf ض pada potongan ayat ولا الضَّالِّين dibaca tipis. b. Huruf ل pada potongan ayat ولا الضَّالِّين dibaca dibaca agak tebal	a. Huruf ض mempunyai sifat isti'la (terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit) . b. Huruf ل mempunyai sifat istifal, jadi harus dibaca tipis	جيد جدًا Nilai : 87

Adapun data dari hasil pengamatan dan juga wawancara terhadap para murid di sekolah AshHabul Qur'an ini. Berdasarkan hasil analisis terhadap penguasaan sifat huruf pada 10 responden, ditemukan bahwa sebagian besar masih mengalami kesalahan dalam penerapan sifat-sifat huruf hijaiyah. Hanya sedikit responden yang mampu melafalkan huruf sesuai kaidah tanpa memerlukan koreksi. Kesalahan yang sering muncul meliputi pelafalan huruf bersifat isti'la seperti ر, ص, ض, ط yang seharusnya dibaca tebal, namun dilafalkan tipis, serta huruf bersifat istifal seperti س, ت, ل, م yang seharusnya dibaca tipis, namun diucapkan agak tebal. Selain itu, terdapat pula kesalahan pada sifat khusus huruf, seperti taqirir pada huruf ر yang tidak disertai getaran,

tafassy pada huruf ش dengan aliran udara kurang tepat, serta tawassuth pada huruf ع yang terputus saat dibaca.

Kesalahan lain yang ditemukan adalah pada huruf bersifat rakhawah seperti غ yang dibaca tersendat, dan sifat istitolah pada huruf ض yang belum maksimal memanjangkan suara sesuai kaidah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memerlukan pembinaan intensif pada penguasaan sifat huruf, baik dalam membedakan tebal-tipis bunyi, mengalir atau terputusnya suara, maupun memastikan ciri khas setiap huruf muncul saat dibaca.

B. Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan ilmu tajwid terhadap bacaan Al-Qur'an pada lansia

Dalam proses penerapan ilmu tajwid di kalangan lansia, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam penguasaan dan pelafalan bacaan Al-Qur'an. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan lansia dalam menerapkan ilmu tajwid, antara lain:

- a. Motivasi Spiritual yang Kuat: Mayoritas lansia mengikuti pembelajaran dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, yang menjadi landasan kuat dalam membangun semangat belajar.
- b. Dukungan Lingkungan Belajar: Lingkungan pembelajaran yang ramah, sabar, dan tidak menekan

menjadi salah satu penunjang yang penting dalam keberhasilan pembelajaran.

- c. Metode Pengajaran yang Adaptif: Penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan lansia, seperti pengulangan, pendekatan individual, dan contoh praktik langsung, sangat membantu pemahaman tajwid.
- d. Konsistensi dan Rutinitas Belajar: Pembelajaran rutin mingguan membantu lansia menjaga kemampuan dan melatih konsistensi dalam membaca.
- e. Penguatan dari Guru dan Teman Sebaya: Lansia merasa didukung secara emosional oleh sesama peserta belajar dan guru, sehingga rasa percaya diri meningkat.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan ilmu tajwid bagi lansia meliputi:

- a. Penurunan Fungsi Kognitif dan Fisik: Lansia mengalami penurunan daya ingat, pendengaran, dan kelenturan lidah, yang mempengaruhi pelafalan huruf-huruf hijaiyah, terutama huruf berat seperti ص، ض، ط، dan ظ.

- b. Kesulitan dalam Membedakan Bunyi Huruf: Beberapa lansia masih kesulitan membedakan bunyi huruf yang mirip, seperti ز, ذ, dan ظ atau غ dan خ.
- c. Kurangnya Latihan di Luar Kelas: Waktu yang terbatas dan tidak adanya pendampingan di rumah menyebabkan proses penguatan bacaan menjadi lambat.
- d. Kecemasan dan Rasa Takut Salah: Rasa malu dan takut melakukan kesalahan sering kali membuat lansia enggan membaca dengan suara keras atau bertanya saat belum paham.
- e. Hambatan Kesehatan: Beberapa lansia mengalami gangguan kesehatan seperti tremor, sakit tenggorokan, atau gangguan pernapasan yang memengaruhi kemampuan berbicara secara optimal.

Dari beberapa uraian mengenai faktor pendukung dan penghambat diatas dapat di simpulkan, dari 10 santri yang penulis teliti hasil observasi terhadap 10 responden dalam pembelajaran ilmu tajwid sebagai berikut

NO	NAMA RESPONDEN	FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
1	YY	a) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an	a) Saya tidak memiliki sumber belajar yang memadai

		b) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat	
2	ER	a) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an b) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat c) karena banyak waktu luang.	a) Saya tidak memiliki sumber belajar yang memadai
3	IM	a) Guru yang sabar dalam mengajarkan b) Lingkungan keluarga yang mendukung c) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an d) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat	a) Saya kurang kesempatan untuk berlatih b) penglihatan dan pendengaran saya sudah berkurang
4	SR	a) Guru yang sabar dalam	a) Saya tidak memiliki sumber

		mengajarkan b) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an c) Karena teman-teman yang juga belajar tajwid d) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat	belajar yang memadai b) Saya lupa dengan cepat c) Saya tidak memiliki sumber belajar yang memadai
5	ZH	a) Guru yang sabar dalam mengajarkan b) Lingkungan keluarga yang mendukung c) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an d) karena banyak waktu luang.	a) Saya kesulitan memahami aturan-aturan tajwid b) Saya Kurang kesempatan untuk berlatih c) Saya lupa dengan cepat d) Saya tidak memiliki sumber belajar yang memadai
6	RD	a) Guru yang sabar dalam mengajarkan b) Lingkungan keluarga yang mendukung	a) Saya kesulitan memahami aturan-aturan tajwid b) Saya lupa dengan cepat

		c) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an d) Ketersediaan sumber belajar yang memadai (buku, video, aplikasi) e) Karena teman-teman yang juga belajar tajwid f) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat g)Saran dari ustad di pengajian. h)karena banyak waktu luang.	
7	YR	a) Guru yang sabar dalam mengajarkan b) Lingkungan keluarga yang mendukung c) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an	a) Saya kesulitan memahami aturan-aturan tajwid b) Saya Kurang kesempatan untuk berlatih

		d) Ketersediaan sumber belajar yang memadai (buku, video, aplikasi) e) Karena teman-teman yang juga belajar tajwid f) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat g)Saran dari ustad di pengajian. h)karena banyak waktu luang.	
8	YS	a) Guru yang sabar dalam mengajarkan b) Lingkungan keluarga yang mendukung c) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an d) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat g) karena banyak waktu luang.	a) Saya kesulitan memahami aturan-aturan tajwid b) Saya Kurang kesempatan untuk berlatih c) Saya lupa dengan cepat

9	RS	a) Guru yang sabar dalam mengajarkan b) Lingkungan keluarga yang mendukung c) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an d) Ketersediaan sumber belajar yang memadai (buku, video, aplikasi) e) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat f) Saran dari ustad di pengajian.	a) Saya kesulitan memahami aturan-aturan tajwid b) Saya Kurang kesempatan untuk berlatih
10	IZ	a) Guru yang sabar dalam mengajarkan b) Lingkungan keluarga yang mendukung c) Ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qu'an	a) Saya Kurang kesempatan untuk berlatih b) Saya tidak memiliki sumber belajar yang memadai

		d) Ketersediaan sumber belajar yang memadai (buku, video, aplikasi) e) Karena teman-teman yang juga belajar tajwid f) Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qu'an dalam shalat g) karena banyak waktu luang.	
--	--	---	--

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor pendukung terbesar yang hadapi oleh responden, yaitu :

1. ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebanyak 10 responden
2. Kebutuhan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebanyak 10 reponden

Sedangkan faktor penghambat yang terbanyak dirasakan oleh responden adalah :

1. Kesulitn memahami aturan-aturan tajwid sebanyak 6 reponden
2. keruang kesempatan untuk berlatih 6 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Motivasi tersebut terutama didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kemampuan membaca serta memperbaiki kualitas bacaan dalam shalat. Selain itu, adanya waktu luang yang dimiliki responden turut dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk mendalami ilmu tajwid.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam proses pembelajaran. Dukungan ini berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya yang sama-sama mengikuti pembelajaran tajwid, serta dorongan dari ustadz dalam kegiatan pengajian. Kehadiran guru yang sabar dalam mengajarkan dan ketersediaan sumber belajar, baik berupa buku, video, maupun aplikasi, semakin memperkuat motivasi responden, meskipun tidak semua responden memperoleh akses yang sama terhadap sumber belajar tersebut. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran tajwid. Hambatan yang paling sering muncul antara lain keterbatasan sumber belajar, kesulitan dalam memahami aturan-aturan tajwid, serta kurangnya kesempatan berlatih secara berkesinambungan. Selain itu, keterbatasan fisik seperti penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, serta penurunan daya ingat pada sebagian responden, turut menjadi kendala yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh, penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tajwid bagi lansia di lembaga

ini berjalan cukup efektif, meskipun terdapat berbagai keterbatasan dari sisi usia dan kondisi fisik peserta didik. Program pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap dari level dasar hingga tahfidz menunjukkan adanya struktur pembelajaran yang sistematis dan progresif. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan kemampuan membaca dan memahami ilmu tajwid secara bertahap, sesuai dengan jenjang yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari segi penguasaan makhārijul ḥurūf, sebagian besar lansia mampu mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan pelafalan khususnya pada huruf-huruf berat seperti ط, ظ, ض, ص, serta huruf tenggorokan seperti غ dan خ. Kesalahan ini umumnya terjadi karena faktor fisik, seperti menurunnya kelenturan otot lidah dan mulut, serta belum terbiasanya mereka dalam melafalkan huruf-huruf tersebut secara benar.

Sementara dari segi pemahaman teori tajwid, mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik, namun kurang mampu mengkomunikasikan kembali teori yang pernah dipelajari, terutama terkait penempatan makhraj huruf secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang dipahami belum sepenuhnya melekat dalam memori jangka panjang, terutama karena faktor usia yang mempengaruhi daya ingat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ditemukan beberapa faktor pendukung seperti motivasi spiritual yang tinggi, metode pengajaran yang adaptif, serta dukungan emosional dari guru dan teman sebaya. Ini menjadi modal penting dalam mendorong semangat belajar lansia yang meskipun terbatas secara fisik, tetap gigih dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, antara lain keterbatasan fisik dan kognitif, kesulitan dalam membedakan bunyi huruf, minimnya latihan di luar kelas, serta perasaan takut salah yang membuat sebagian peserta enggan berinisiatif. Kendala-kendala ini harus menjadi perhatian serius dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih manusiawi dan realistis.

Secara keseluruhan, penulis menilai bahwa penguasaan ilmu tajwid para lansia di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh berada pada kategori cukup menguasai, baik dari aspek teori maupun praktik. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, adanya komitmen kuat dari para peserta dan dukungan dari pihak pengajar memberikan harapan besar bagi peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para lansia. Penulis merekomendasikan agar metode pembelajaran terus disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis lansia, serta perlu ditingkatkan intensitas latihan mandiri dan pendampingan secara personal untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran tajwid bagi kalangan usia lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah AshHabul Qur'an Payakumbuh mengenai penerapan ilmu tajwid, khususnya makhārijul ḥurūf serta hukum bacaan nun dan mim sukun pada lansia, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat Pemahaman Teori Cukup Baik namun Tidak Merata sebagian besar peserta didik lansia di Sekolah AshHabul Qur'an memiliki pemahaman teori tajwid, khususnya makharijul huruf, yang cukup baik. Mereka mengetahui secara umum tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah dan mampu menjelaskan secara teoritis, meskipun sebagian mengalami kesulitan dalam menjelaskan secara verbal atau telah lupa sebagian teori akibat faktor usia.
2. Pelafalan Huruf Masih Menjadi Tantangan, dalam praktik bacaan, sebagian besar lansia mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf berat seperti ص، ض، ط، serta membedakan huruf tenggorokan seperti خ dan غ. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisik, seperti kelenturan otot lidah dan mulut yang menurun, serta kurangnya latihan mandiri di luar kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat, faktor pendukung yang sangat berpengaruh antara lain adalah motivasi religius, metode pengajaran yang ramah dan adaptif, serta dukungan dari guru dan teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambat utama meliputi penurunan fungsi kognitif dan fisik, minimnya latihan di rumah, serta rasa takut melakukan kesalahan dalam membaca. Semangat Belajar yang Tinggi, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, para lansia menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam belajar. Mereka memiliki motivasi spiritual yang kuat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan memperoleh pahala dari Allah ﷻ.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga AshHabul Qur'an Payakumbuh

Disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi peserta lansia. Guru sebaiknya memberikan lebih banyak contoh praktik, pengulangan, dan pendampingan individual untuk meningkatkan kualitas pelafalan bacaan Al-Qur'an.

2. Bagi Peserta Didik Lansia

Para peserta didik lansia hendaknya terus menjaga semangat belajar dan meluangkan waktu untuk berlatih mandiri di rumah. Mengulang kembali teori tajwid yang telah dipelajari juga akan membantu memperkuat daya ingat dan penguasaan materi.

3. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung proses belajar lansia. Keluarga hendaknya memberikan motivasi, ruang yang tenang untuk belajar, serta membantu dalam latihan membaca di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada aspek makhārijul ḥurūf serta hukum nun dan mim sukun. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mengangkat aspek tajwid lain seperti hukum mad, sifat huruf, atau aspek psikologis lansia dalam pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, tahqiq Dr. Muhammad Zuhair al-Nasir. Cet. 1. Beirut: Dar al-Hikmah, 1422 H.

Sa'id bin Mansur. *Sunan Sa'id bin Mansur*. Tahqiq Khalid bin 'Abdurrahman al-'Ak. Cet. 1. Riyadh: Dār aṣ-Ṣumay'ī, 1413 H.

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahqiq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Cet. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H.

Muslim, Abu. *Mari mengaji*, ed. 2. (Payakumbuh : PT. Nada Rawamangun Jakarta, 2022) , hal.3

Al-Hafizh, Abdul aziz. 2017. Panduan Ilmu Tajwid. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.

Amran. 2012. Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an di Sekolah. Tesis pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau: diterbitkan.

Aquami. 2017. Korelasi antara Kemampuan Membaca AlQur'an dengan Keterampilan Menulis huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist. Jurnal Ilmiah PGMI. Vol 3 (1).

Qudhat, Muhammad. 2015. Panduan Lengkap Ilmu Tajwid. Jakarta: Turos.

- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 01(01). Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/>
- Suchyadi, Y. (2017). Relationship between Work Motivation and Organizational Culture in Enhancing Professional Attitudes of Pakuan University Lecturers. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 01(01). <https://doi.org/10.33751/jhss.v1i1>.
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. *Journal of Humanities and Social Studies*, 02(02). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2>.
- Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2018). Relationship between Principa Supervision in Increasing the Job Satisfaction of Private Junior High School Teachers in East Bogor District. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 02(01), Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/>
- Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2014. *Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suharno, Imam. 2009. *Panduan Tilawah Al- Qur'an*. Kuningan: Sekolah Husnul Khotimah.
- Suwaid, Aiman. 2012. *Panduan Ilmu Tajwid*. Solo.Maktabah Ibn Al-Jazari.
- Syaifullah, Muhammad. 2017. Penerapan Metode AnNahdliyah dan Metode Iqro dalam Kemampuan Membaca Al-Quran.*Jurnal Kajian ilmu pendidikan*. Vol 2 (1).

Tim Kreatif PRP. 2015. Pelajaran Tajwid Lengkap. Semarang. Pustaka Nuun.

Tim Dosen (PGSD). 2017. Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi. Bogor: Universitas Pakuan.

Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar Jakarta 2010

Ad Dani, *at Tahdid fil Itqan wa at Tajwid*, (Oman: Dar 'Ammar, 2000)

Al-Qaththân, Mannâ` Khalîl, t. th., *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Rasyîd
As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fî 'Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva,
Surakarta: Indiva Pustaka, 2008

Birri, Maftuh bin Basthul, *Tajwid Jazariyyah*, Cet. Pertama, Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 200

Birri, Maftuh.bin Basthul, *Fathul Manan*, Surabaya: Al-Ihsan, 1979

Departemen Agama RI. *Tajwid Dan Lagu-lagu Al Qur'an Lengkap*, Jakarta 2000

Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahan*, Diponegoro;Bandung,2014
cet ke 7

Gazali, 2005, *Ilmu Tajwid Praktis Metode Tartil II*, Padang: Angkasa Ray

Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*. Yoyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.

Fattah, Abdul. *Hidayah al Qari ila Tajwid Kalam al-Bari*. Madinah: Maktabah

Thayyibah, t.th.

Hasanuddin. AF., *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995

Ismail, Abdul Mujid dan Maria Ulfa Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1995

Izzan, Ahmad, *Ulumul Quran*, Bandung, Tafakkur cetakan III, 2009

Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH) *Bunga Rampai Mutiara Al Qur'an*, Percetakan Online Jakarta 2006

Lim Abdurrohman, Acep,. "*Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*", Diponegoro Bandung Cetakan ke-4, 2003

Kurnaedi, Abu Ya'la, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2013

Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik dan Fonologi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012

Masruri, dkk. *Belajar Mudah Membaca Al-Quran Tajwid Dasar Ummi*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2007

Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*,

Bandung: Alfabeta, 2006

Shihab, Muḥammad Quraish, 1994, *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: Mizan

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009

Soebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

SK Walikota Payakumbuh No: 451. 21/505/WK-PYK/2018

Tekan, Ismail, *Pelajaran Tajwid Al-Qur'an dengan Secara Praktis Populer dan Sistematis*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989, Cet. VII

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Padang: Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat, 2010

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Ritonga, M. H., Shofy Aulia, K., Ardhelia Nasution, F., Harahap, M., Rahmadani, N., & Nursabdia. (2022, Oktober). *Analisis Penguasaan Ilmu Tajwid terhadap Minat Baca Al-Qur'an pada Lansia (Studi Kasus Desa Tebing Linggahara)*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(10), 4199–4206.

Usmi, Fahrul dkk, *Metodologi Penelitian*, Padang; Hayfa Press, 2013, Cet. 1

Wahyudi, Muh, *Hukum-hukum Bacaan Al-Qur'an*, Surabaya: Indah, 1996

Zarkasyi, Imam, *Pelajaran Tajwid*, Tri Murti, Ponorogo, 1955

[https://id.wikipedia.org/wiki/Taman Pendidikan Al-Qur'an](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur'an).

<https://pontren.com.aturan-tentang-tpq-menurut-pma-nomor-13-tahun-2014>.

<https://www.kompasiana.com/wildanfatimatuzzahrah/55208733a33311084746cfa>

[6/](#)

peningkatan-kompetensi-guru-ngaji

https://www.bphn.go.id/data/documents/perda_pemprov_sumbar_no.3_tahun_200

[0.pdf](#)

ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2008/payakumbuh10-2008.pdf.

<https://kbbi.kata.web.id/penguasaan>, (diakses 20 Mai 2025)

https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur'an.

<http://digilib.iainkendari.ac.id/469/3/BAB%20II>.

